

02

SEDJARAH

MINANGKABAU

Drs. M.D. Mansoer

Drs. Amrin Imran

Drs. Mardanas Safwan

Dra. Asmaniar Z. Idris

Drs. Sidi I. Buchari

BHRATARA

SEDJARAH MINANGKABAU

oleh

Drs. M.D. MANSOER
Drs. AMRIN IMRAN
Drs. MARDANAS SAFWAN
Drs. ASMANIAR Z. IDRIS
Drs. SIDI I. BUCHARI

BHRATARA

— 1970 —

DJAKARTA

Djalan Oto Iskandardinata III/29

Telp. 81858

Haktipta 1970, pada Penerbit Bhratara, Djakarta.

Untua BUNDO KANDUANG

Pulau Pandan djauh ditangah
Dibalia' Pulau Angso Duo
Idui dirantau bakalang susah
Bundo Kandung bakana djuo.-

KATA SAMBUTAN.

Sampai sekarang belum ada buku jang menguraikan sedjarah Minangkabau jang benar² merupakan buku sedjarah. Jang ada ialah buku lukisan sepotong². Ada pula diantaranja jang tidak membedakan "Wahrheit und Dichtung" — jang benar dan jang dibuat². Sebab itu dapat dipudji keberanian lima orang muda sardjana sedjarah untuk merintis djalan kearah melukiskan sedjarah Minangkabau. Mereka sendiri tjukup insaf, bahwa jang mereka sadjikan masih berupa kerangka dan djauh daripada selesai. Mereka merupakan "satu pasukan" ketjil perintis djalan dengan mengharap²kan, supaja tenaga² sedjarah baru akan meneruskan dengan memperbaiki apa jang salah dan menambah apa jang kurang dengan bahan sedjarah baru jang sekarang masih terpendam didalam buku alam.

Sudah terang, bahwa jang mereka paparkan dalam buku ini akan ditindjau dan diudji setjara kritis oleh sardjana lainnja. Tiap² tindjauan kritis hendaklah menggerakkan niat dan usaha menggali lebih dalam dan mengumpulkan bahan sedjarah lebih luas. Dengan djalan "trial and error" dan bantu-membantu dalam pekerdjaan, kebenaran sedjarah akan bertambah banjak diperoleh dan kechilafan dan dugaan jang tidak berdasar akan bertambah kurang.

Sedjarah maksudnja bukanlah menuliskan se-lengkap²nja fakta² jang terdjadi dimasa jang lampau, jang tidak mungkin tekerdjakan oleh manusia. Tudjuan sedjarah ialah — seperti jang dikemukakan oleh Prof. Dr. Huizinga mendjang dalam bukunya "Cultuur-historische Verkenningen" — memberi bentuk kepada masa jang lalu, supaja roman masa jang lalu itu djelas tergambar dimuka kita. Tiap² jang terdjadi ada sebabnja dan kemudian ada pula akibatnja. Rangkaian sebab dan akibat itu hendaklah terlukis pula dalam gambaran sedjarah jang dikupas itu.

Kesulitan jang dihadapi oleh ahli² sedjarah untuk menjusun perkembangan sedjarah, dibagian manapun djuga dalam Tanah Air kita, tidak sedikit. Bangsa Indonesia dimasa dahulu tidak biasa menuliskan fakta² jang terdjadi. Hanja beberapa tamasja dan

kedjadian jang dianggap penting sadja jang dituliskan pada daun lontar atau sebilah kulit kaju jang diiris tipis atau dirakam pada batu sebagai peringatan. Banjak sudah dari peninggalan kabar orang dahulu itu jang ditemukan kembali, tetapi masih ada jang belum, masih terpendam dalam pangkuan alam.

Mudah²an kerdja jang dimulai oleh lima orang sardjana sedjarah ini, jang menggambarkan diri mereka dengan petitih Minangkabau "umur baru setahun djagung, darah baru setampuk pinang", dapat mendorong pemuda² angkatan sekarang menggali sedjarah dan mempertinggi kebudajaan bangsa Indonesia. Mengerdjakan "research" adalah suatu bagian penting dalam tudjuan menuntut ilmu, ilmu manapun djuga jang dituntut. Sebab ilmu pada umumnja tersusun dalam dua lapis : fakta dan logika !

Mohammad Hatta.

Djakarta, 27 April 1970.

KATA SAMBUTAN.

d a r i

Ir. M.O. Parlindungan, selaku Penjusun buku "TUANKU RAO".

Sjukur Alhamdulillah, buku "Sedjarah Minangkabau" sudah terbit !! Didalam buku "Tuanku Rao" jang terbit pada tahun 1964, saja melontarkan CHALLENGE kepada Brothers From Minang, supaja mereka :

- (A) Mulailah menulis Sedjarah Minangkabau, setjara exact berikut Angka² Tahunan, dan
- (B) Meninggalkan kepertjajaan jang penuh 100% kepada Mythos² Minangkabau, seperti : "Mythos Minang Kerbau", "Mythos Bundo Kandung", "Mythos Datuk Katumanggungan Dan Perpatih Nan Sebatang", "Mythos Iskandar Zulkarnain", dlsb.

Didalam banjarknja mythos², Orang² Minangkabau memang pegang record diseluruh Indonesia. Tidak kalah kepada djumlah dari mythos² Yunani. Akan tetapi : Didalam semuanja mythos², paling tinggi hanjalah ada 2% Facta² Sedjarah, jang terbenam didalam 98% Fiction. Begitulah semuanja mythos², entah pun : "Mythos Siegfried" (Djerman), "Mythos Iliads" (Yunani), "Mythos Remus Dan Romulus" (Rumawi), "Mythos Si Baroar" (Mandailing), "Mythos Si Langkitang Dan Si Baitang" (Mandailing), "Mythos Si Pongkinangolngolan" (Toba), "Mythos Tambo Ro Langit" (Toradja), dll.

Buku "Sedjarah Minangkabau" ini adalah Epoche machend, ja-itu :

- (A) Setengah lusin Sardjana² Sedjarah, Orang² Minang, Pria dan Wanita, joined forces dan in record time hanjalah setengah tahun, menjelesaikan buku ini :
- (B) Dengan demikian mereka sangat brilliant memberikan RESPONSE, atas CHALLENGE dari saja, jang tersebut tadi :
- (C) Professor K.G. Tregonning, Professor Of History, Uni-

versity Of Singapore, menundjuk bahwa : "The correct way to study the history of any country, is from within, looking outwards". Itulah jang mengenai Sedjarah Minangkabau. PERTAMA KALI dilakukan dengan adanja buku ini. Tegasnja : buku "Sedjarah Minangkabau" ini, BUKANLAH Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Minangkabau, seperti halnja masih begitu pada umpamanja buku "Perang Padri", oleh Drs. M. Radjab. Begitu pula : Masih sadja sangat banjak buku² Sedjarah Indonesia untuk Sekolah² Menengah, sebenarnja hanjalah Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Indonesia.

- (D) Facta bahwa : Sardjana² Sedjarah Orang² Minang BERANI menulis dan menerbitkan buku "Sedjarah Minangkabau" ini, tjuma itu sadja pun, sudah memberikan tempat jang fuehrend di Indonesia, kepada Brothers And Sister(s) From Minang, didalam hal Penulisan Sedjarah. BRAVO!!
- (E) Sekaligus pula mereka memberikan tjontoh dan tauladan, jang patut ditiru oleh Sardjana² Sedjarah dari Suku² Bangsa lain² di Indonesia, umpamanja kepada Sardjana² Sedjarah Orang² : Atjeh, Batak, Sunda, Bali, Bugis, Minahasa, dll.

Jang segera sempurna, hanjalah pekerdjaan dari Nabi² Alaihis-salam. Sebaliknja : Tidak pernah ada pekerdjaan manusia, jang segera sempurna. Tidak pula pernah ada buku, jang pada tjetakan pertama sudah segera sempurna. Artinja : Kekurangan² dan kesalahan² jang tentulah ada pada tjetakan pertama buku "Sedjarah Minangkabau" ini, kelak pada tjetakan kedua, ketiga, keempat, dst., mudah²an sudah akan sangat berkurang. Insja Allah Ut Ta Ala.

Saja sudahilah Kata Sambutan ini, dengan : Berdiri tegak-lurus selaku Overste Sam Suparlin, Overste Purnawirawan, dan : Menjampaikan Saluut kepada Sardjana² Sedjarah, Brothers And Sister(s) From Minang. SALUUT !!

Djakarta, Pebruari 1970.

(ttd.)

Ir. M. O. Parlindungan.

SEKAPUR SIRIH

"Ein Volk ohne Geschichte ist ein Volk ohne Kultur"

"Bangsa tanpa sedjarah ialah bangsa tanpa kebudajaan"

Perangsang utama jang mendorong para penulis,- warga Indonesia asal Minangkabau di Djakarta, kebanyakan umur baru setahun djagung dan pengalaman baru setampuk pinang-, memberanikan diri menjusun buku "Sedjarah Minangkabau" ini, ialah utjapan menjentuh hati dari Sdr. Direktur "Center for Minangkabau Studies", sebagai Ketua Panitia Seminar "Sedjarah Islam di Minangkabau" dalam pidato pembukaannya pada resepsi Seminar tsb. pada tanggal 22 Djuli 1969 di Padang.

Antara lain beliau mengeluh, sebagai mahasiswa-asisten pada New York University di New York, USA, terpaksa "bungkem dalam seribu bahasa" tiap kali dihadapkan pada pertanyaan tentang buku jang mengupas sedjarah daerah asal beliau, jang kebudajaan dan struktur masjarakatnja sangat menarik perhatian kaum tjen-dekiawan USA.

"Challenge" dilontarkan melalui Sdr. Ketua "CMS" itu diusahakan "response"nja oleh para penjusun buku ini.

Segera para peserta "Seminar" dari Djakarta kembali di Ibukota, atas inisiatip "tukang kaju-ahli pelor", Ir M.O. Parlindungan, penjusun buku "Si Pongkinangngolngolan Sinambela gelar TU-ANKU RAO", terbentuklah satu "regu-kerdja", jang menamakan diri "Team Penulisan Sedjarah Minangkabau" dan berusaha keras menjelesaikan buku ini.

Berbarengan dengan maksud untuk menjelenggarakan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" pada pertengahan tahun 1970 di Sumatera Barat, "Team Sedjarah" bekerdja setjara "ngebut", agar buku ini dapat terbit sebelum seminar tersebut mulai dengan harapan, semoga djerih pajah dan tetesan peluh "Team Sedjarah" ini dapat merangsang masjarakat Minangkabau diluar maupun didaerah Sumatera Barat sendiri khususnja dan masjarakat Indonesia jang berminat umumnya, guna men-sukseskan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" jang direntjanakan itu.

Usaha ini akan tetap tjita² diatas kertas, sekiranya tidak ada seorang dermawan Indonesia, jang dalam hubungan ini tidak ingin disebut namanja, menjediakan dana guna menerbitkan buku ini, didorong oleh ikatan² pribadi dan kenang²an jang sangat mengesankannja dengan orang² dan daerah Minangkabau, ketika beliau masih remadja menuntut ilmu pengetahuan di "Batavia".

Doa sjukur alhamdulillah dipandjatkan oleh para penjusun buku ini kehadirat Illahi, karena berkat rahmat, taufik dan hidajat jang telah Beliau limpahkan kepada kamilah, buku ini dapat kami selesaikan bersama dan diterbitkan tepat menurut djangka waktu, seperti disepakati bersama.

Berpedoman terutama pada prinsip psychologis, menjusun buku jang semaksimal mungkin menurut kemampuan kami bersama dan tidak jang sesempurna mungkin menurut ukuran ilmiah, kami menginsjafi sepeenuhnja kekurangan² dari hasil usaha, jang sifatnja masih "pioneering" dibidang penulisan Sedjarah Minangkabau ini.

Ibarat rumah, kami hanjalah tukang² dan pekerdja kasar, peletak fondamen dan pendiri kerangka rumah tersebut. Dinding pelupuh, jang sifatnja hanja untuk sementara, setjara ber-angsur² dapat diganti dengan papan kaju banio, kaju djati ataupun dengan tembok beton. Atap dari daun rumbio atau "ilalang", jang sifatnja djuga "for the time being", lambat laun dapat ditukar dengan seng atau sirap. Jang pokok, rumah telah tersedia, bagaimanapun sederhananja. Terserah kepada penghuninja kemudian untuk memperjantik dan mengisinja, sesuai dengan selera dan kemampuan.

Semoga Illahi memberkati dan membimbing mereka jang lebih ahli dari kami semuanya menghasilkan karya jang lebih besar dan lebih sempurna dari jang mampu kami laksanakan bersama ini.

Kami akan sangat gembira dan berterima kasih atas kritik² membangun dan usul² sehat dari pembatja jang budiman, maupun dari lembaga² pendidikan jang menggunakan buku ini, bagi perbaikan dan penjempurnaannja. Kegembiraan dan terima kasih kami akan lebih besar lagi, sekiranya ketjaman² itu disertai dengan fakta² sedjarah.

Terima kasih jang se-besar²nja ingin kami sampaikan dengan ini kepada instansi² dan lembaga² Pemerintah dan Swasta, istimewa kepada Museum Pusat di Djakarta, jang telah menjediakan

perpustakaannya guna menyelesaikan buku ini. Tidak lupa kami mengutjapkan terima kasih jang se-tulus²nja kepada orang per-orangan, jang telah membantu dan mendorong kami untuk menulis dan menjiapkan karangan ini. Dalam hubungan ini setjara istimewa kami sebut Bapak Ir M.O. Parlindungan dan Sdr. Drs Sidi Galba, jang selalu menjediakan waktu dan tidak djemu²nja memberikan dorongan moril disamping bantuan materiil, jang tidak ketjil nilaija bagi penulisan dan penerbitan tetesan pena kami bersama ini.

Terima kasih jang tidak pula besarnja kami sampaikan kepada Penerbit "Bhratara", jang dalam djangka waktu singkat telah menerbitkan buku ini dalam bentuk dan formaat jang menarik.

Kepada Tuhan Jang Maha Pengasih dan Penjajang-lah kami pandjatkan doa, semoga segala pihak dan orang² pribadi jang telah menolong kami bersama menyelesaikan tugas kami ini, selalu dilimpahi dengan rahmat, petundjuk dan bimbingan-NJA.

Dengan segala rendah hati kami persembahkan buku ini kehari-baan "Bundo Kandung", sebagai bukti dan tanda kasih sajang anak² beliau, jang karena dibawa untung mengadu nasib dan hidup bertenggang djauh dirantau.

Djakarta, 1 Pebruari 1970

Para Pengarang.

I S I .

KATA SAMBUTAN dari Bapak Dr. Mohammad Hatta	VII
KATA SAMBUTAN dari Ir. M. O. Parlindungan	IX
SEKAPUR SIRIH	XI
BAB I - SUSUNAN MASJARAKAT MINANG-	
KABAU	1
1. Minangkabau dan Sumatera Barat	1
2. Pesisir, dare' dan rantau	2
3. Luhak dan laras	3
4. Suku dan keluarga	5
5. Mamak dan Kemenakan	8
6. Datuk, tuanku dan radja	13
7. Nagari, koto dan bandar	15
8. Alim Ulama	20
9. Pemerintahan	22
10. Kesimpulan	27
BAB II - PRA SEDJARAH	30
1. Pendahuluan	30
2. Zaman paleolithicum (batu tua)	30
3. Zaman neolithicum (batu baru)	30
4. Manusia Pertama di Minangkabau	31
5. Zaman perunggu	31
6. Pendukung kebudayaan perunggu	32
7. Kebudayaan megalithicum (batu besar)	32
8. Kepertjajaan nenek-mojang	33
a. gunung ²	
b. makam ²	
9. Kesimpulan	34
DAFTAR BATJAAAN	36
BAB III - MULA SEDJARAH MINANGKABAU	
DAN PERIODE MINANGKABAU TIMUR	
(Abad 1 Masehi - lk. 1350	37
1. Pendahuluan	37
2. Zaman mula sedjarah Minangkabau	
(abad pertama - abad ke-7)	37

- a. 2% fakta sedjarah dan 98% mythology
- b. perkembangan rantau
- 3. Periode Minangkabau Timur (abad ke-7 - lk. 1350) 40
 - a. tiga faset dari badan jang satu
 - b. zaman perkembangan dan pengaruh agama Buddha (Hinayana) (abad ke-6 (2-3) pape
 - c. zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sunnah) lk. 670-730
 - d. zaman pengaruh perkembangan agama Buddha (Mahajana) lk. 680-1000
 - e. zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sji'ah) lk. 1000-1350

- 4. Kesimpulan 49
- DAFTAR BATJAAN 50

BAB IV - KERADJAAN PAGARRUJUNG/MINANGKABAU 1347 - 1809 51

- 1. Ekspedisi Pamalayu (1275) 51
- 2. Adityawarman 56
- 3. Keradjaan Pagarrujung/Minangkabau Budha 58
 - a. Prasasti Kubu Radjo (1394)
 - b. Prasasti Pagarrujung (1357)
 - c. Prasasti Suroaso I (1357)
 - d. Prasasti Bandar Bapahat
 - e. Prasasti Suroaso II
- 4. Sultan Alif 63
 - a. Jang Dipertuan Radja Alam
 - 1. Radja Adat di Buo
 - 2. Radja Ibadat di Sumpur Kudus
 - 3. Jang Dipertuan Radja Alam di Pagarrujung
 - b. Basa Ampek Balai
- 5. Runtuhnja Keradjaan Pagarrujung 66
- 6. Minangkabau dan Negeri Sembilan 67
- 7. Kesimpulan 70
- DAFTAR BATJAAN 72

BAB V - HUBUNGAN MINANGKABAU DENGAN ATJEH, BELANDA DAN INGGERIS (Ik. 1600 - 1800)	73
I. ATJEH	73
1. Pendahuluan	73
a. Rajuan rempah ² dan emas	
b. Atje mendjadi kekuasaan Maritim	
2. Pesisir dibawah kekuasaan Atje	76
a. Hubungan politik-ekonomis	
b. Ikatan Sosial-religieus	
c. Dominasi politik-ekonomis	
d. Ikatan budaja	
3. Puntjak kedjajaan jang mengawali Keruntuhan	83
II. BELANDA	84
1. Saudagar-radja	84
2. Perdamaian abadi	87
3. Perdjangjian Painan (1663)	91
4. Perang saudara	95
5. Hubungan Pesisir dengan jang Diperluan Minangkabau	99
III. INGGERIS	102
1. Die Drang nach dem Süden	102
2. Padang mendjelang achir abad 18	103
a. penduduknja	
b. perang kemerdekaan USA	
c. keuntungan jang tjukup sedap	
d. Revolusi Perantjis dan Perang Napoleon	
3. Interregnum Inggeris (1795-1819)	111
4. Kesimpulan	113
DAFTAR BATJAJAN	
BAB VI - GERAKAN DAN PERANG PADRI	117
1. GERAKAN PADRI	117
1. Pengertian dan ruang lingkup	117
2. Paham Wahabi masuk ke Minangkabau	119
3. Gerakan Padri di Luhak Agam	120
4. Gerakan Padri di Luhak Tanah Datar	123

5. Gerakan Padri di Lembah Alahan Pandjang	124
6. Keuntungan bagi pihak ketiga	126
II. PERANG PADRI	127
1. Latar belakang	127
2. Perdjudjian tahun 1821	
3. Operasi ² Militer	133
a. periode 1821 - 1832	
b. permulaan tahun 1833 - permulaan tahun 1834	
c. periode mendekati Bondjol	
4. Periode 1837 - 1845	151
5. Kesimpulan	154
DAFTAR BATJAAAN	156
BAB VII - PERKEMBANGAN NASIONALISME LOKAL	157
1. Pendahuluan	157
2. Kopi menaklukkan Pesisir Timur	158
3. Kemenangan bagi pihak ketiga	161
4. Keretakan sebagai pola sedjarah	163
5. Pembaharuan gelombang kedua	165
6. Pelopor modernisasi	167
7. Kaum intelektual Barat	169
Kesimpulan	176
DAFTAR BATJAAAN	172
BAB VIII - PERUBAHAN SOSIAL-POLITIK MINANGKABAU	173
1. Pendahuluan	173
2. Etische Politik	175
3. Modernisasi dan reformasi	177
a. pengertian dan sumber	
b. Kaum muda dan kaum tua	
c. Sarekat Islam	
d. Muhammadiyah	
e. Gerakan pemuda	
4. Reaksi, depressie dan kontra-aksi	186
a. reaksi	
b. depressie	
c. kontra-aksi	

	5. Minangkabau-raad	192
	6. Mendjelang Djepang masuk	193
	7. Roman sebagai lukisan masjarakat	195
	8. INS Kajutanam	197
	Kesimpulan	198
	DAFTAR BATJAAN	200
BAB IX -	ZAMAN PENDUDUKAN DJEPANG	201
	1. Pendahuluan	201
	2. Periode Offensip	206
	3. Periode Counter-attack Sekutu	214
	4. Mendjelang Hirosjima	220
	Kesimpulan	224
	DAFTAR BATJAAN	225
BAB X -	REVOLUSI FISIK DI MINANGKABAU	226
	1. Proklamasi kemerdekaan	226
	2. Perebutan kekuasaan dan Sendjata	229
	3. Pembentukan Tentara Keamanan Rakjat	231
	4. Bentrokan dengan Sekutu/Nica	233
	5. Konsolidasi kedalam	235
	6. Bertempur dan berunding	237
	7. Peristiwa 3 Maret	243
	8. Perang Kemerdekaan I	244
	9. Masa Interbellum	249
	10. Perang Kemerdekaan R.I.	251
	11. TNI menghadapi perang kemerdekaan II	253
	12. Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI)	258
	13. Duka-tjerita Situdjuh Batur	262
	14. Pengakuan Kedaulatan	264
	15. Negara Minangkabau	265
	Kesimpulan	267
	PENUTUP	269
	PERIODISASI DAN DAFTAR TAHUN ² PENTING SEDJARAH MINANGKABAU	275
	DAFTAR BATJAAN	282

BAB VIII.

PERUBAHAN SOSIAL-POLITIK MINANGKABAU.

1. Pendahuluan.

Proses sedjarah jang dialami oleh Minangkabau sedjak permulaan abad ke-20 hingga "Zaman Pendudukan Djepang", - dalam buku ini dirumuskan sebagai "Perubahan Sosial-Politik Minangkabau" -, berhubungan erat dan bertali temali dengan kompleks sebab musabab dalam masjarakat Minangkabau sendiri dan djalin mendjalin dengan peristiwa² sedjarah diluar daerah Minangkabau, Djawa chususnja dan dunia umumnja.

Kemadjuan teknik sedjak achir abad ke-19 merobah bentuk dunia, merombak tjara manusia berpikir, mempengaruhi tatatjara dan pandangan hidupnja. Dunia mendjadi "ketjil", hubungan lalu lintas manusia, barang dan ideologi bertambah tjepat dan erat. Daerah² jang geografis maupun mental hidup terisolir, djadi terbuka. Uang memainkan peranan penting, nilai² lama berobah, ikatan² tradisionil mendjadi longgar, manusia dan masjarakat hidup dalam suasana penuh kegelisahan.

Masjarakat jang tadinja hidup dalam suasana "splendid isolation" dan "zelfvoldaan" (terkurung dan puas), mengalami gempuran modernisasi terus menerus dalam hampir segala bidang hidup dan penghidupan. Arus pembaharuan itu tidak berlangsung serentak dan dengan intensitas jang sama di-mana², dan tidak tanpa mengakibatkan bentrokan² mental maupun fisik.

Petani² jang menghasilkan "cash crops" untuk pasaran bebas, guna memperoleh uang kontan buat memenuhi kepentingan hidup se-hari², mengakibatkan timbul golongan saudagar² ketjil dan menengah. Mereka berperanan sebagai penghubung dan distributor antara produsen dan konsumen. Kota² besar ketjil timbul sebagai pusat perniagaan, keradjinan dan pendidikan Barat. Golongan buruh, hidup dari mendjual djasa dan tenaganja, lepas dari ikatan tanah, berkembang biak di-kota². Unsur² kebudajaan Barat mulai menjusupi nilai² hidup di-kota² dan merembes ke-nagari². Nagari

jang hidup dalam suasana berimbang dan karenanja statis, dirangsang oleh arus baru itu dan merusak keseimbangan lama. Dinamika dan kegelisahan suasana hidup di-kota² mulai menjusupi nagari².

Dekade² pertama dari abad ke-20 di Minangkabau ditandai oleh "peasant uprisings", pemberontakan petani, jang mentjapai puntjaknja dengan "Perang Silungkang" (1926/27), jang setjara tegas mengachiri periode "proto-nationalist phase", fase mula-kebangsaan dari Sedjarah Indonesia umumnja dan Sedjarah Minangkabau chusunsja. Berachir pula dengan peristiwa itu babakan sedjarah kolonial di Indonesia, diawali pada tahun 1901.

Zaman berikutnja, ditandai dengan reaksi Pemerintah Hindia Belanda, berachir dengan masuk tentara Djepang (1927-1942). Sikap reaksi itu dibarengi dengan depressie dunia (sedjak tahun 1929), di Minangkabau menimbulkan gerakan nasionalis dengan Indonesia merdeka sebagai tudjuan (Permi). Dengan menangkapi dan menginternir pemimpin² gerakan itu (1934) hingga Djepang "masuk" (1942) dapat dikatakan, pergerakan politik lumpuh di Minangkabau. Dibawah suasana lahir jang tenang itu, semangat perlawanan rakjat Minangkabau membara terus, seperti api dalam sekam.

Sikap reaksioner Pemerintah Hindia Belanda sedjak tahun 1934, didjiwai oleh rasa takut dan chawatir. Di Timur Djauk Djepang berkembang sebagai potensi ekonomi-industri besar, sedjak tahun 1937 sebagai negara fasis-militer membentuk front anti-demokrasi ber-sama² dengan Hitler-Djerman dan Mussolini-Itali menuntut pembagian daerah djadjahan jang "lebih adii". Djepang menonjolkan diri sebagai pahlawan anti-kolonial (Barat) dan meng-"claim" kepemimpinan "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raja", jang tidak tanpa daja penarik bagi beberapa golongan di Indonesia ketika itu.

Ketjewa dan luka hati, uluran tangan untuk bekerdjasama mempertahankan wilayah Indonesia setelah Negeri Belanda diduduki oleh Nazi-Djerman (1940) tidak digubris oleh Pemerintah Belanda, tidaklah mengherankan kalau sebagian besar dari kaum intelektual Indonesia, jang melakukan perdjoangan atas dasar nasionalisme, maupun atas dasar agama (Islam), menjambut ke-

datangan tentara "Dai Nippon", Djepang-raja, dengan hati lega dan rasa gembira (1942). Biarpun ternjata kemudian, bahwa kelegaan dan kegembiraan itu terlampau pagi dan tanpa alasan.

2. "Ethische politiek".

Pidato kenegaraan, diutjapkan oleh ratu Belanda Wilhelmina mendjelang akhir tahun 1901, antara lain memuat pokok² pikiran mengenai "de nieuwe koers", arah baru jang akan ditempuh oleh "de koloniale politiek", politik-djadjahan. Didorong oleh rasa berhutang budi kepada rakjat Hindia Belanda, penduduk Djawa terutama, jang hidup dalam lembah kemiskinan akibat "Tanam Paksa", Pemerintah dan rakjat Belanda mempunyai tanggung djawab moril mempertinggi taraf hidup dan meningkatkan kesedjahteraan kaulanja di Hindia. Arah baru dalam politik djadjahan itu kemudian terkenal sebagai "Ethische politiek", politik susila.

Pada dasarnya arah baru dalam politik djadjahan itu merupakan kemenangan kaum liberal (kaum modal) Belanda, jang berhasrat besar menginvestasikan modal mereka didaerah koloni. Apabila taraf hidup rakjat djadjahan meningkat karena penghasilan per capita bertambah, mereka akan mampu membeli hasil industri Belanda, terutama tekstil dari Twente. Hindia Belanda akan merupakan pasaran baik bagi industri Belanda.

Guna meningkatkan taraf hidup rakjat djadjahan, eksploitasi kekajaan bumi Indonesia seharusnya tidak dimonopoli oleh Pemerintah, modal swasta harus diikutsertakan. Pemerintah berkewadajiban menjediakan tenaga² pekerdja, jang mempunyai sekedar pengetahuan umum dan ketrampilan. Untuk itu harus dibuka atau diperbanjak djumlah dan djenis sekolah.

Kaum liberal Belanda mentjapai kemenangan itu berkat sokongan Leiden, kota universitas Belanda penghasil kaum tjerdik pandai, jang memegang monopoli djabatan² Pemerintahan di Hindia Belanda disamping ahli² hukum dan ahli² pikir politik djadjahan.

Bagi Minangkabau pelaksanaan "Ethische politiek" berarti dibuka daerah itu untuk investasi modal Belanda, bertambah meluas pengaruh "Geldwirtschaft", meningkat djumlah kaum intelektual dan setengah intelektual Barat, jang hidup dari menjewakan djasa dan tenaganja, dengan segala akibatnja jang negatief bagi ikatan

adat dan keluarga. "Impact" Barat makin menjeludjuri pola hidup dan penghidupan rakjat se-hari². Pertenuan rakjat, tidak mampu menghadapi saingan Twente, mendjadi lumpuh. Beban hidup bertambah berat. Disamping rodi di-kebun² kopi Pemerintah dan untuk nagari, penduduk dikenakan pula padjak, kalau membawa dan mendjual ternak dan hasil buminja dipasar. Djasa dibajar relatif rendah, uang sulit diperoleh, sedangkan kebutuhan hidup meningkat.

Arus modernisasi Minangkabau jang relatif tjepat dalam djangka waktu jang relatif singkat, menimbulkan desintegrasi dipelbagai bidang hidup dan kehidupan, melahirkan kegelisahan dan ketegangan², jang mentjapai klimaksnja dalam "perang belasting" di Korintji, Pauh, Manggopoh dan Kamang (1908).

Belasting sebagai iuran paksa dari rakjat, dalam bentuk "natura" (rodi) maupun "cash", uang kontan, hanjalah satu aspek dari "peasant uprising" itu, bukan penjebab utama. "Belasting" berpeperanan sebagai alasan langsung, "gerede aanleiding", seperti titik air jang membuat gelas jang sudah penuh, djadi melimpah.

Perlawanan nagari² tersebut merupakan djawaban Minangkabau menghadapi tantangan "impact" Barat. Arus modernisasi telah melemahkan sendi² nagari dan masjarakat Minangkabau.

Perang belasting itu pada dasarnya perbenturan dua ideologi, dua matjam pandangan dan sikap hidup jang saling berbeda. Fahaman konservatisme, jang ingin mempertahankan segala sesuatu sebagaimana adanya, mengadakan reaksi menentang aliran modernisme, jang hendak merombak, se-kurang²nja merobah segala sesuatu jang ada. Untuk mendjaga dan melandjutkan keseimbangan hidup dan penghidupan dalam nagari, mempertahankan diri dari usaha jang mengganggu keseimbangan itu.

Politiek ethis hanja ethis dalam perumusannja, pelaksanaannja tidak ada hubungannja dengan ethika. Kaum liberal Belanda dengan bekerdja-sama dengan Pemerintah Djadjahan, ber-sama² mengeksploitir kekajaan bumi dan tenaga manusia Indonesia dengan topeng "ethis".

"Peasant uprisings" jang mentjapai puntjaknja dengan "Perang Silungkang" adalah djawaban jang diberikan oleh Minangkabau terhadap tantangan politik ethis itu.

3. Modernisasi dan reformasi.

a. Pengertian dan sumber.

Modernisme adalah sikap mental yang mendasari perubahan pandangan dan nilai² hidup dalam masyarakat. Perubahan pandangan dan nilai² hidup dalam masyarakat itu mengakibatkan modernisasi struktur masyarakat, menimbulkan perubahan pandangan politik, mengintensifkan kegiatan² ekonomi, ringkasnya menjadi perangsang pembaharuan politik, ekonomi dan kebudayaan.

Apabila perombakan itu terdjadi se-konjong², dihajati dan didukung oleh lapisan rakyat luas, modernisasi itu disebut "revolusi". Ia dinamakan "evolusi" apabila perubahan² itu terdjadi setjara bertahap dan dalam djangka waktu yang relatif pandjang.

Modernisasi dibidang agama, dalam pengertian merombak tjara berpikir keagamaan, merobah tjara memberikan tafsiran agama, pendidikan dan dakwah agama, dinamakan "reformasi".

Modernisme di Indonesia umumnja dan Minangkabau chususnja sedjak permulaan abad ke-20 disemangati oleh dan bersumber pada dua alam pikiran dan pandangan hidup. Berasal dari pokok yang satu, perkembangan dalam iklim kebudayaan dan geografis yang berbeda, menimbulkan djurang perpisahan yang dalam dan lebar antara kedua alam fikiran dan pandangan hidup itu.

Jang pertama mengalir dari sumber alam fikiran dan pandangan hidup Greco-Romawi, Judaeis-Kristen dan Germaans, lazim disebut "Barat". Melalui lembaga² pendidikan Belanda, Pemerintah maupun swasta, diintensifkan oleh hubungan ataupun ikatan² pribadi, oleh buku, mass-media seperti koran dan madjalah², menjebar luas kedalam masyarakat Indonesia umumnja, Minangkabau chususnja sedjak permulaan abad ke-20.

Seorang intelektual Indonesia disebut "modern", kalau memperoleh pendidikan Barat, hidup meniru tjara² orang Barat, menguasai, se-kurang²nja mengerti Bahasa Belanda, alat komunikasi kebudayaan Barat yang utama ditanah air kita sebelum "Djaman Djepang".

Jang kedua merembes kedaerah Minangkabau chususnja, dengan Mesir dan Tanah Arab sebagai sumber utama, melalui lembaga² pendidikan agama, "surau" maupun pesantren. Bahasa Arab merupakan alat komunikasinja terpenting. Faham inilah yang me-

mainkan peranan penting di Minangkabau, jang pada tahun 20-an ditunggangi oleh sosialisme kiri (komunisme), petjah dan mendjadi lemah karena itu. Sungguhpun menderita hambatan besar akibat tekanan reaksi dan depressie ekonomi (sedjak tahun 1930), faham ini jang dilandasi dengan unsur² kebangsaan, berhasil menggerakkan orang dan masjarakat Minangkabau kembali (1934).

b. "Kaum Muda" dan "Kaum Tua".

Kebangkitan Islam di Timur Tengah chususnja (achir abad ke-19) dan "the Awakening of Asia", kebangkitan Asia umumnja (sedjak permulaan abad ke-20), diakibatkan oleh "impact" Barat jang lebih besar daripada abad² sebelumnja, lazim disebut "Imperialisme modern" (1870).

Perintis modernisme Islam, Sjech Djamaluddin al Afghani, seorang ulama dari kalangan jang berpengaruh di Afghanistan, atas desakan dan hasutan Inggeris, terpaksa meninggalkan tanah airnja. Setelah beberapa waktu lamanja mengembara dari Iran, Turki, Mesir hingga ke Russia, ia menetap di Perantjis (Paris). Bersama² dengan muridnja jang berbakat, Muhammad Abduh dari universitas al Azhar, Mesir, Djamaluddin menerbitkan madjallah "al Urwatul Wusja", jang tersebar luas didunia Islam abad ke-19. Diberikannja analisa jang tadjam mengenai kemunduran agama dan negara² Islam, hingga mendjadi mangsa dominasi politik-ekonomi Barat. Taklid jang mengikat orang Islam melumpuhkan, kalau tidak mematikan idjtihad (penjelidikan). Eropah, jang tadi-nja menimba ilmu pengetahuan dari sumber Islam, karena tidak terikat oleh idjtihad, bebas memperkembangkan ilmu jang mereka warisi itu, dengan akibat, guru (dunia Islam) tunduk dan dikuasai oleh bekas murid (Eropa). Kritik² pedas dilemparkannja kepada golongan agama, kaum ulama jang sekedar me-ngunjah² dan meneruskan utjapan² ulama dan fukaha sebelumnja, hingga menghasilkan murid² jang tjakap membeo sadja, tanpa semangat idjtihad.

Sebagai rektor universitas al Azhar kemudian, dibantu oleh muridnja Said Muhammad Rasjid Ridha, Abduh menerbitkan madjallah "al Manaar", mertju suar, jang mendjabarkan dan meniebar luaskan pokok² fikiran Djamaluddin, hingga ke Minangkabau.

Di Mekah buah fikiran Djamaluddin serta tafsir² modern jang

dimuat dalam "al Manaar" mendapat reaksi hebat dari kaum ulama, menjebut Djamaluddin dan Abduh "kaum Wahhabi" dan mempengaruhi orang jang naik hadji, djuga jang datang dari Minangkabau. "Mazhab" al Azhar dan "Mazhab" Mekah itu masing² mempunjai pembela dan penentangnja di Minangkabau, jang akan mempengaruhi modernisasi dan reformasi didaerah itu pada zaman berikutnya.

Seorang ulama Melaju, Sjech Ahmad Taher al Azhari, setelah naik hadji, mengundjungi Mesir dan kemudian Eropa. Ia sangat dipengaruhi oleh modernisme jang dipelopori oleh Abduh. Sekembalinja di Singapura Sjech Ahmad Taher menerbitkan madjallah "Al Imam" (1910), jang berbahasa Melaju dan memuat salinan² dari "al Manaar". "Al Imam" dibatja dalam kalangan luas di Minangkabau dan mempengaruhi ulama² muda ketika itu, diantaranya Sjech M. Djamil Djambek, Sjech Abd. Karim Amarullah dan Sjech Abdullah Ahmad. Atas andjuran Sjech M.D. Djambek dan Sjech A.K. Amarullah, Sjech A. Ahmad menerbitkan madjallah "al Munir" di Padang (1911 - 1916), dengan kedua ulama jang disebut terdahulu sebagai pembantu tetap. "Al Munir"lah jang menjebarkan semangat modernisasi dan reformasi Islam di Minangkabau, kemudian di Malaya, Djawa, Kalimantan dan Sulawesi. Salah seorang langganannja jang setia di Jogjakarta ialah K.H. Ahmad Dahlan, bapak Muhammadiyah kemudian (1912). Kembali Minangkabau memegang peranan penting dalam pembaharuan dan kebangkitan semangat Islam ditanah air.

"Mazhab" Al Azhar jang disebar luaskan oleh "al Munir" itu mendapat reaksi hebat dari "mazhab" Mekah, jang menggunakan madjallah "Suluh Melaju" di Padang sebagai trompetnja. Masjarakat Minangkabau petjah dua, mendjadi penjokong modernisasi dan reformasi, "Kaum Muda" dan penentangnja, "Kaum Tua". Pemerintah Hindia Belanda menjokong "Kaum Tua", karena "Kaum Muda" dipimpin oleh jang berpandangan luas, mempunjai daja kritik jang tajam, tjenderung kepada faham "Pan-Islamisme". Faham itu dipelopori oleh Mesir, ketika kekuasaan Turki-Osman telah sangat menurun dan sultan Turki sebagai "Chalifah", pemimpin keagamaan ummat Islam, mendjadi sumber edjekan dan bahan lelutjon negara² Barat. Pan-Islamisme bertudjuan mempersatukan ummat Islam dibawah pimpinan Mesir dan dianggap sebagai

antjaman politik oleh negara² Barat, termasuk Negeri Belanda, jang rakjat djadjahannja terutama terdiri dari penganut² agama Islam.

Perpetjahan golongan beragama dengan ketegangan² dan kekisruhan² masyarakat sebagai akibatnja, merupakan salah satu tjiri Sedjarah Minangkabau hingga tahun 1928.

Modernisasi dan reformasi Islam Minangkabau berkembang lebih tjepat dan membawa hasil jang lebih mantep daripada daerah² Indonesia lain disebabkan oleh dua hal jang berhubungan erat dengan sesamanja.

Arus pembaharuan itu dipelopori, dibina dan dipimpin oleh putera² daerah sendiri, jang mendapat pendidikan di Minangkabau maupun diluar daerah itu (Mesir terutama), diantaranya jang menonjol ialah Sjech M.D. Djambek, Sjech H.A.K. Amarullah dan Sjech H. Abdullah Ahmad. Faham pembaharuan itu disemaikan dan disebarluaskan melalui lembaga² pendidikan jang sudah djmodernisir. Ada kurikulum jang memuat pengetahuan umum sebagai mata pelajaran. Pendidikan dilakukan setjara klassikaal dengan tingkatan² menurut kelas dan djenis lembaga pendidikan agama (Ibtidiah, Tsawaniah, Pendidikan Guru dsb.) Karena pendidikan agama dibarengi dengan pengetahuan umum dan (dasar²) bahasa Barat (Belanda), guru² agama dan ulama muda jang dihasilkanja dibekali dengan ilmu dan alat untuk menghadapi masyarakat jang sedang dilanda oleh arus pembaharuan jang datang dari Barat melalui lembaga² pendidikan Pemerintah maupun Swasta.

Qur'an diterdjemahkan berikut tafsirnja dalam bahasa Indonesia, chotbah hari Djumat dilakukan dalam bahasa Indonesia, mendoa dalam bahasa Indonesia makin lazim dilakukan, upatjara² kematian jang bersangkutan dengan "adat djahiliah", makin banjak ditinggalkan.

Sekalian pembaharuan itu mendapat tentangan hebat dari "Kaum Tua", jang menamakan "Kaum Muda" kaum "Wahhabi".

Di Djawa modernisme jang ditjetuskan oleh Sjech Djamaluddin al Afghani dan dilandjutkan oleh muridnja Sjech Muhammad Abduh, menimbulkan gerakan politik (Sarekat Islam) dan gerakan sosial-pendidikan, (Muhammadiyah) ke-dua²nja dengan agama Islam sebagai landasan dan pangkal tolak.

Sarekat Islam dan Muhammadiyah ikut memainkan peranan penting di Minangkabau dalam bidang perkembangan politik dan pendidikan.

c. Sarekat Islam.

Didirikan sebagai "Sarekat Dagang Islam" (1911) oleh saudagar² batik di Solo dan Jogja untuk ber-sama² menghadapi monopoli perdagangan bahan² baku oleh saudagar² Tjina, dibawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, Agoes Salim dan Abdoel Moeis "Sarekat Islam" (1912) setcepat meteor berkembang mendjadi partai politik. Mendjelang achir tahun 1919 anggotanja jang tertjat sudah berdjumlah mendekati 2 djuta orang, terbagi atas lk 80 tjabang, bertebaran diseluruh tanah air.

Pertumbuhan setcepat kilat itu merupakan sumber kelemahan S.I., karena tidak dibarengi oleh ketjakaan berorganisasi dan keahlian melakukan administrasi. Disamping itu Pemerintah Hindia Belanda meng-halang²-i dibentuk Pengurus Pusat dan sedjak tahun 1917 S.I. mulai diinfiltrir oleh aliran sosialisme kiri (komunis). Perpetjahan segera timbul, S.I. petjah mendjadi S.I. "Putih" dan S.I. "Merah" (1921). S.I. Merah, gerakan komunis berkedok Islam dan berhubungan erat dengan "Perhimpoean Komunis India" (1920), dengan nama "Sarekat Rakjat" (SR) (1923), berkat kegiatan Abdoel Moeis bergerak pula di Minangkabau (1924).

Sarekat Rakjat di Sumatera Barat dapat merangkul kaum ulama muda, menjusupi lembaga pendidikan "Soematra Thawalib", didirikan sedjak tahun 1918 di Padang Pandjang, menarik kaum buruh, petani dan kaum intelek/setengah intelek Barat kepihak mereka. Kaum komunis mengeksploitir perasaan tidak puas rakjat Minangkabau ketika itu. Ulama² muda tidak puas, karena merasa kebebasan mereka di-halang²-i oleh Belanda. Kaum ulama tua tidak puas, karena merasa wibawa mereka dirongrong oleh "Kaum Muda". Kaum petani tidak puas, karena beban hidup dirasa sangat menekan, sedangkan penghasilan ketjil. Kaum buruh dikota² menggerutu, karena perlakuan jang berbeda antara buruh² Indonesia dan bukan Indonesia. Kaum adat tidak puas, karena merasa wibawa mereka tambah merosot. Kaum intelektuil/setengah intelektuil Barat, sungguhpun djumlah mereka tidak begitu besar, tidak puas, karena harapan² besar selama beladjar, setelah tamat

tidak terpenuhi. Untuk sekalian penjakit itu kaum komunis mempunyai obat pelipur lara, dibarengi dengan djandji², jang toch tidak dilaksanakan kelak, apabila mereka sudah berkuasa, tetapi mempunyai daja penarik jang besar bagi rakjat jang tidak kritis. Kaum komunis mengemukakan diri sebagai pahlawan anti kolonial dan modal (asing) pada golongan nasionalis. Bagi golongan adat, mereka berpose sebagai pembela adat. Ber-sama² dengan kaum agama mereka adalah penegak sjariat dan hukum agama. Kepada petani didjandjikan pembagian tanah jang lebih adil dan peningkatan harga hasil bumi dan ternaknja. Kepada kaum buruh dibajangkan masa depan tanpa klas, dimana tidak ada madjikan dan bawahan. Hasil usaha dan keringat mereka akan dapat mereka nikmati sendiri.

Bentjana, penderitaan dan kemelaratan sebagai akibat "Perang Silungkang" (1926/27), pemberontakan membabi buta dari penduduk jang disesatkan oleh propaganda dan djandji² setinggi gunung komunis, membukakan mata rakjat Minangkabau tentang kehampaan dan kebohongan kaum komunis itu. Banjak tenaga² muda jang telah disesatkan oleh budjukan komunis itu ditangkap, ditahan dan dibuang ke Digul.

Sjech M.D. Djambek, Sjech H.A.K. Amarullah dan Sjech A. Ahmad, ketiga²nja tadinja ikut memelopori dan membina pembangunan "Soematra Thawalib", tepat pada waktunja menarik diri dari lembaga pendidikan itu. Sjech M.D. Djambek memusatkan segala perhatian dan tenaganja di-"surau"-nja di Tengah Sawah (Bukittinggi), Sjech H.A.K. Amarullah pada "surau"-nja di Sungai Buluh (Maninjau) dan Sjech A. Ahmad pada sekolah "Adabiah"-nja di Padang. Ketiga orang ulama-pelopor pembaharuan Islam di Minangkabau itu tidak terlibat dalam "pemberontakan komunis" di Minangkabau, karena itu dapat melandjutkan usahanja masing² mendidik kader² pembaharuan dan pedjoang² dizaman jang akan datang.

d. **Muhammadiyah.**

Berbeda dengan Sarekat Islam jang memusatkan segala daja dan tenaga dibidang politik guna mentjapai perbaikan ekonomi dan kematangan politik bagi rakjat Indonesia jang beragama Islam, Muhammadiyah memilih lapangan pendidikan dan sosial sebagai ruang

geraknja. Dengan djalan memberikan pendidikan Islam jang modern, memupuk dan mengembangkan rasa sosial dan saling tolong menolong antara sesama rakjat Indonesia jang beragama Islam, Muhammadiyah ber-tjita² mentjapai tudjuan politik dan ekonomi, jang diperdjoangkan oleh S.I. melalui saluran² dan kegiatan² politik terutama. Prinsip pokok, digariskan oleh "bapak" Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, tidak melibatkan Muhammadiyah dalam soal² dan pertikaian² politik, sungguhpun setjara pribadi anggota Muhammadiyah tidak dilarang untuk berpolitik, telah berhasil menjelamatkan "kapal" Muhammadiyah dari segala arus-gelombang, tjobaan dan antjaman zaman, keadaan dan situsi, sedjak dari tahun didirikannya (1912).

Di Minangkabau, dimana reformasi dan modernisasi agama Islam tidak dapat membebaskan diri seluruhnja dari pengaruh politik, perkembangan Muhammadiyah berhubungan erat dan djalin mendjalin dengan "ups and downs" partai² politik.

Hingga tahun 1927 perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau terhalang, djauh tertjetjer dibelakang pertumbuhan Sarekat Islam, Sarekat Rakjat (PKI) dan Soematra Thawalib. Sebagai partai dan lembaga pendidikan Islam jang militan, tegas² anti-pendjadjahan, anti-modal (asing), pedjoang kemerdekaan bangsa dan nusa, S.I., S.R. dan Soematra Thawalib djauh lebih menarik dan mempersonakan. Muhammadiyah sebagai badan jang bergerak di bidang pendidikan dan tidak ragu² menerima bantuan (uang) dari Pemerintah Hindia Belanda, dianggap lembek dan "bantji".

Keketjewaan besar dikalangan rakjat banjak, jang merasa ter-tipu oleh djandji² gunung emas pihak PKI, setelah "Perang Silingkang" mengalami kegagalan total, mendjadikan Sarekat Islam jang telah bertukar nama mendjadi "Partai Sarekat Islam Indonesia" (PSII) dan Muhammadiyah sebagai tempat berlindung dan bergerak. Anggota² PKI, dapat meloloskan diri dari pengawasan, pengedjaran dan penahanan polisi rahasia (PID), menjusupi PSII dan Muhammadiyah di Minangkabau. Penjusupan anggota² baru itu, ditjekoki dengan semangat dan propaganda komunis, berhasil merobah sikap dan sifat Muhammadiyah maupun PSII. Ke-dua²nja mendjadi sangat militan dan agresip. Hal itu terbukti dengan njata pada Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi (1930), dihadiri oleh ulama² berpengaruh di Minangkabau dan tokoh² PSII. Pida-

to² jang ber-api² dan bersemangat, tidak bebas dari kritik² pedas dan sindiran jang dialamatkan kepada Pemerintah Hindia Belanda, silih berganti dan menghangatkan suasana.

Tjemas melihat perkembangan tjabangnja di Minangkabau, jang telah djelas menjimpang dari prinsip pokok seperti jang digaris-kan, Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengambil sikap dan tindakan jang tegas. Muhammadiyah di Minangkabau harus memetjat anggota²nja jang bermain api dengan politik dan membahayakan kedudukan pimpinan pusat.

Muhammadiyah di Minangkabau mengalami kemunduran sedjak tahun 1930. Anggota²nja jang bersemangat dan aktif, mendapat penampungan pada PSII dan Soematra Thawalib (jang sudah direorganisir). Soematra Thawalib ber-sama² dengan anggota² muda dan sedang bergelora semangatnja, dipetjat dari Muhammadiyah, mendirikan "Persatoean Moeslimin Indonesia" (Permi) (1930).

Agitasi politik, segera dilakukan oleh PSII dan Permi, mengakibatkan turun tangan Pemerintah Hindia Belanda. Pemimpin²nja ditangkap, ditahan dan ada jang diasingkan ke Digul (1934). Kedua partai politik itu kehilangan pamor dan bujar dengan sendirinja (1937). Tinggal Muhammadiyah sebagai satu²nja lembaga gerakan rakjat berdasarkan Islam sebagai wadah penampungan kegiatan² dan semangat djoang angkatan muda Minangkabau. Sedjak itu Muhammadiyah mengalami perkembangan dan tumbuh pesat di Minangkabau sebagai lembaga pendidikan Islam modern, gerakan pemuda (kependuan Hizbul Wathon), aktivitas kaum wanita (Aisjiah), jang melantjarkan dakwah Islam, menerbitkan madjallah, menjelenggarakan balai² pengobatan, rumah jatim piatu, menerima dan mem-bagi²kan zakat dan fithrah, dsb.

Membebaskan diri seluruhnja dari aktivitas politik, bagaimanapun semunja, berhubung dengan iklim kebudayaan dan suasana politik, Muhammadiyah di Minangkabau tidak pula dapat. Sifatnja jang tetap "ambiguous", bantji itu, tidak dapat membebaskan Muhammadiyah dari pengawasan dan rasa tjuriga Pemerintah Hindia Belanda dan aparaturnja. Hal itu terbukti dengan njata, ketika dilakukan penunjukan anggota "Minangkabau Raad", Dewan Minangkabau (1938). Ulama modern (Sjech M.D. Djambek) dan konservatip (Sjech Abbas ar Rasuli) ditundjuk sebagai anggota

dewan itu disamping wakil² golongan lain, karena mendapat ke-pertajaan dari Pemerintah Hindia Belanda. Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan, sosial dan gerakan massa tidak mendapat korsi dalam dewan otonomi (jang hanja bertugas sebagai dewan penasehat) itu.

Hingga digantikan kekuasaan Belanda oleh Djepang* (Maret 1942), Muhammadiyah-lah satu²nja organisasi Islam jang ditolerir oleh Pemerintah Hindia Belanda di Minangkabau.

e. Gerakan Pemuda.

Pada tanggal 9 Desember 1917 pemuda-peladjar asal Sumatera, chususnja Sumatera Barat, sesuai dengan iklim dan suasana politik ketika itu, mendirikan "Jong Sumatranen Bond" di Batavia. Tjabang didirikan di Bukittinggi dan Padang, jang dalam tahun 1919 dijadikan tempat "Pemuda Sumatera" mengadakan Kongresnja. Di Minangkabau sendiri pengaruh perkumpulan pemuda peladjar Sumatera itu tidak besar, sungguhpun "Jong Sumatranen Bond" mendjadi wadah tempat persemaian bibit pemimpin² Indonesia asal daerah Minangkabau, jang dalam masa "Perdjoangan Persiapan Kemerdekaan" (1928 - 1942), "Zaman Pendudukan Djepang" (1942 - 1945) dan "Zaman Revolusi Fisik" (1945-1950), sebagai angkatan kedua sesudah H. Agoes Salim dan Abd. Moeis, memainkan peranan jang menentukan.

Adalah satu paradoks dalam Sedjarah Minangkabau, putera² Minangkabau mendjadi besar dan berpengaruh sebagai ahli politik, pengusaha, literator dsb. diluar daerah asal mereka dan berusaha melakukan pembaharuan "kampuang" jang selalu dirindukan, tetapi tidak ingin didiami, djustru dari "rantau, jang menangis bila ditinggalkan".

Muhammad Hatta, anggota "Jong Sumatranen Bond" di Padang, kemudian sebagai anggota "Indische Vereeniging" di Negeri Belanda (didirikan pada tahun 1908), jang dalam tahun 1922 merobah namanja mendjadi "Indonesische Vereeniging" dan dalam tahun 1924 achirnja bernama "Perhimpoean Indonesia", bergerak, berdjoang, menderita dan mendjadi besar diluar Minangkabau. Demikian pula halnja dengan Dr. Rivai, H.A. Salim dan Abd. Moeis sebelumnja, Moh. Yamin, Djamaloeddin Adi Negoro, dr Amir dsb., terlampau banjak untuk disebut semuanja. Hanja

mereka jang berpendidikan agama, bekerdja dan berdjoang sebagai pengandjur dan pembaharu pendidikan agama jang mendjadi besar dan berpengaruh di Minangkabau. Itupun hanja sampai tahun 1934. Jang menondjol ditangkap, ditahan dan dibuang keluar daerah Minangkabau, karena dianggap berbahaya bagi ketenangan dan ketertiban umum (algemene rust en orde).

Djumlah kaum intelektuil Barat di Minangkabau terlampau ke-tjil untuk dapat merupakan potensi dalam masyarakat. Jang ada kebanyakan bekerdja sebagai pegawai Pemerintah Hindia Belanda. Ruang dan kebebasan gerak mereka sangat terbatas.

Gerakan Pemuda Minangkabau diluar daerah asal mereka, mempersiapkan mereka untuk mendjadi pemimpin dipelbagai lapangan hidup bangsa, jang ruang geraknja djauh lebih luas dari daerah Minangkabau. Mereka mendjadi pemimpin Indonesia.

4. Reaksi, depressie dan kontra-aksi.

a. Reaksi.

Diombang-ambingkan selalu antara pilihan mendahulukan kepentingan rakjat djadjahan atau kepentingan kaum modal, pola politik kolonial Belanda ialah "sistim tanpa sistim" ("een systeemloze systeem").

Mendahulukan kepentingan rakjat djadjahan, berarti meningkatkan taraf hidup dan ilmu pengetahuan mereka, memperbanyak djumlah, djenis dan tingkatan lembaga pendidikan bagi anak² mereka, mempertinggi gadji dan upah pegawai dan pekerdja, dsb. Hal itu berarti bertambah besar pengeluaran bagi koloni, jang ditentang dengan sekuat tenaga oleh kaum modal, karena akan memperketjil marge keuntungan mereka. Dividend pemegang saham di Negeri Belanda, jang wakilnja duduk dalam Parlemen (Tweede Kamer) sebagai pembela kaum modal, akan turun. Mereka akan melantjarkan kritik² pedas terhadap "beleid der Indische Regering", kebidjaksanaan Pemerintah Hindia.

Selalu membela **kepentingan kaum modal**, berarti mengorbankan tuntutan rakjat djadjahan. Rasa tidak puas akan bertambah besar dan meluas, perlawanan dalam bentuk ketjaman² pedas dalam koran² dan rapat², aksi² mogok dan perlawanan bersendjata akan sering terdjadi. Djurang perpisahan jang dalam dan lebar

akan memisahkan rakjat dari Pemerintah Djadjahan.

Kedua kepentingan jang saling berlawanan itu, tidak mungkin dipertemukan, tanpa mengorbankan jang satu.

Mengenai pelaksanaan "Ethische politiek", di Hindia Belanda maupun di Negeri Belanda ada dua golongan kontroversial. Golongan "the enlightened" ingin mempertinggi taraf hidup dan pengetahuan rakjat djadjahan, agar mereka dapat dijadikan partner bagi kemantapan dan kelandjutan dominasi politik-ekonomi Belanda didaerah djadjahan. Golongan "progresip" itu memimpinkan "Politik assosiasi", didukung bersama oleh pihak Belanda dan pihak Indonesia, jang berpendidikan Barat.

Golongan "the die-hards", kepala batu dan konservatip, tetap berpegang pada "uitbuitingspolitiek", politik pemerasan, dimana perlu dengan menggunakan kekerasan, keunggulan persendjataan dan perlengkapan tentara Hindia Belanda. Pola politik djadjahan hingga tahun 1942 dan "public upinion" di Negeri Belanda antara tahun 1945 - 1950 dipengaruhi oleh pertentangan kedua golongan itu.

Pemberontakan komunis tahun 1926/27 di Minangkabau (dan Banten) dijadikan bukti oleh golongan konservatip tentang kebenaran pendapat mereka. Merekalah jang selandjutnja akan memegang peranan penting dalam gelombang reaksi, jang melanda Indonesia, chususnja Minangkabau sedjak tahun 1927. Pemerintah Hindia Belanda mengedjar, menangkap, menahan, mengadili, menghukum dan membuang tiap² orang jang dituduh maupun disangka bersimpatip dengan gerakan komunis di Indonesia. Gerakan kebangsaan mendapat pukulan hebat, mendjadi lemah dan lesu. Impasse politik itu segera pula diikuti oleh depressie ekonomi jang meliputi seluruh dunia sedjak tahun 1929. Banjak orang Indonesia kehilangan mata pentjaharian. Pengangguran meradja lela. Uang sulit. Hasil² bumi tidak ada pembelinja. Kemelaratan dan penderitaan rakjat, terutama didaerah pedalaman, meluas dan merata.

Reaksi jang didjalankan setjara ketat, bersifat preventip dan depresip. Preventip dengan mengeluarkan atau mengaktifkan penggunaan undang², dan peraturan² pemerintah, jang maksudnja mempersempit ruang gerak dan kemerdekaan pemimpin² pergerakan kebangsaan untuk mengeluarkan pendapat mereka setjara lisan maupun tulisan. Sensor keras diadakan. Tiap² penerbitan, se-

belum diedarkan, tiap² pidato sebelum diutjapkan, harus mendapat persetujuan PID (Politieke Inlichtingen Dienst), polisi rahasia, terlebih dahulu. PID sangat berkuasa. Tangannja pandjang, matanja banjak, wibawanja besar. Hindia Belanda djadi "negara polisi".

Pengawasan sekolah² agama diperketat dengan mengaktifkan "Guru ordonnantie". Di Minangkabau pelaksanaan peraturan pemerintah itu mendapat reaksi hebat.

Karena djumlah sekolah jang memberikan pendidikan Barat sangat terbatas, sedangkan hasjrat rakjat untuk memperoleh pendidikan itu bagi anak² mereka kian lama kian besar, Pemerintah Hindia Belanda membuka djenis sekolah baru, "Schakel-School" (5 th). Murid² "Volkschool", Sekolah Desa (3 th), jang berbakat dan radjin, tetapi orang tua mereka tidak mampu, dapat melanjutkan pelajaran di "Schakel School", jang djumlahnja sangat terbatas.

Sekolah² swasta, didirikan oleh perkumpulan maupun oleh orang perorangan, bermuntjulan di-mana². Guna mengawasi perkembangan dan pendidikan pada sekolah² swasta itu, jang setjara resmi disebut "wilde scholen", sekolah² liar, Pemerintah menerbitkan undang² sekolah liar ("Wildt scholen ordonnantie, 1937"), Wilde scholen ordonnansi itu mendapat reaksi jang hebat pula di Minangkabau.

b. *Depressie.*

Selesai Perang Dunia I (1914 - 1918), Amerika Serikat sebagai bangkir dunia, memberikan pindjaman modal jang tidak sedikit djumlahnja kepada negara² Eropa. Dalam tahun 1929 negara² krediteur itu tidak berkesanggupan lagi membajar bunga dan mengangsur hutang² mereka. Bank² di New York menutup pintunja, menghentikan segala pembayaran. Perdagangan dunia lumpuh.

Hindia Belanda sebagai negara agraris, hidup terutama dari ekspor hasil² buminja. Berbeda dengan negara² merdeka, jang pemerintahnja melindungi kepentingan² rakjatnja dengan segera mendevaluasikan nilai mata uangnja agar hasil² industri mereka dapat didjual dengan harga jang lebih rendah, Hindia Belanda sebagai djadjahan mengutamakan kepentingan kaum modal. Gulden tidak didevaluir. Harga bahan² ekspor Hindia Belanda tetap tinggi dan

karena itu tidak ada pembelinja. Pemerintah Hindia Belanda dan perusahaan² dagang maupun industri Belanda melakukan tindakan² jang sangat drastis. Banjak pegawai² jang diperhentikan, atau diberi sekedar "uang tunggu". Gadji dan upah diturunkan. Desa jang sudah miskin, tertutup mata pentjahariannja dan harus pula menampung pegawai² dan pekerdja² dari kota, jang kehilangan pekerdjaan.

Bagi pergerakan kebangsaan depressie itu mempunjai akibat jang parah sekali. Djumlah anggotanja mundur. Uang iuran tidak masuk. Semangat djoangnja luntur.

Minangkabau jang baru sadja mengalami pemberontakan komunis, menderita lebih parah lagi. Bukan sadja Minangkabau kehilangan banjak tenaga² muda jang berbakat dan sangat aktip, jang masih ada memusatkan segala usaha dan tenaga untuk dapat hidup. Hasil² bumi dan hutan tidak ada pembelinja. Kalaupun ada, harga jang dibayar lebih ketjil dari ongkos mentjari, mengumpulkan dan mentransportnja. Perdagangan lesu. Rakjat kehilangan mata pentjaharian. Kemiskinan dan penderitaan meradjalela.

Antara tahun 1927 - 1930, akibat tekanan reaksi dan depressie, di Minangkabau tidak ada kegiatan² politik jang berarti. Kenjataan itu tidak mengandung makna, bahwa semangat djoang rakjat Minangkabau terpatahkan sudah. Hanja keadaan ekonomi jang sangat suram dan reaksi jang sangat ketat membuat keadaan di Minangkabau seperti "api dalam sekam". Diluar kelihatannja tenang dan tenteram, tetapi didalam api tetap membakar.

c. Kontra-aksi.

1. "Guru-ordonnantie".

Guru-ordonnantie ialah peraturan Pemerintah jang menetapkan wewenang untuk diizinkan mengadjar dan hak pemerintah untuk mengawasi pengadjaran pada lembaga² pendidikan swasta. Dikeluarkan pada tahun 1905, maka jang dimaksud dengan sekolah² swasta ialah lembaga² pendidikan agama, karena ketika itu sekolah² agamalah jang baru banjak ada. Djiwa guru-ordonnantie ialah mengawasi kegiatan² guru agama terutama. Peraturan itu mulai dijdalakan di Djawa pada tahun 1925, karena banjak menghadapi

reaksi. Sedikit perubahan dilakukan kemudian, bahwa istilah pengawasan harus diartikan memberitahukan kepada pemerintah setempat tentang adanya lembaga pendidikan agama serta susunan pengadjar dan pengurusnja.

Pada tahun 1928 Pemerintah Hindia Belanda hendak mendjalkan guru-ordonansi didaerah Minangkabau dan mendapat reaksi hebat dikalangan ulama modern ("Kaum Muda") maupun dikalangan ulama konservatip ("Kaum Tua"). Peraturan itu dianggap membatasi kebebasan ulama dan guru agama untuk melakukan tugasnja sebagai penjuluh agama melakukan dakwah dan dengan demikian merintangangi perkembangan agama Islam.

Lebih dari 2000 orang guru agama berkumpul di Bukittinggi dan menentang pelaksanaan guru-ordonansi di Minangkabau (1928) Kaum Muda dan Kaum Tua melupakan sekalian pertentangan mereka dan bersatu menghadapi jang dianggap sebagai bentjana bersama itu.

Mendjadi djelaslah bagi Pemerintah Hindia Belanda, bahwa semangat perlawananan rakjat Minangkabau belum patah.

Delegasi jang diutus oleh guru² agama di Minangkabau untuk menghadap Gubernur Djenderal di Bogor, berhasil menggerakkan hati pimpinan tertinggi Pemerintah Hindia Belanda itu untuk menangguhkan pelaksanaan guru ordonansi di Minangkabau. Utusan itu terdiri atas wakil golongan "Kaum Muda" dan "Kaum Tua", jang sedjak itu menguburkan pertikaian mereka bersama.

2. Permi.

Orang komunis dan jang bersimpati pada gerakan komunis di Minangkabau, setelah pemberontakan 1926/27 mengalami kegagalan, mendjadikan PSII dan Muhammadiyah sebagai tempat berlindung. Mereka berhasil meloloskan diri dari pencedjaraan dan penangkapan PID.

Dengan masuknja anggota² baru dari "kamp komunis" itu, PSII maupun Muhammadiyah memperlihatkan sifat jang lebih militan dan agresip. Pengurus Besar Muhammadiyah turun tangan dan Muhammadiyah Sumatera Barat memetjat anggotanja jang bermain api dengan politik. Mereka menggabungkan diri dengan "Soematra Thawalib" jang telah direorganisir dan membentuk "Persatoe-

an Moeslimin Indonesia" (Permi) di Bukittinggi (1930). Membatasi kegiatan dan usahanya pada mulanya dibidang pendidikan dan sosial, pada tahun 1932 Permi mengumumkan "beginsel-verklaring", azas² pokoknya sebagai sesuatu "organisasi politik jang radikal, non-kooperatif, jang bertudjuan mentjapai kemerdekaan Indonesia". Gerakan politik jang mendasarkan perdjoeangannya atas se-mata² dasar kebangsaan, kurang mendapat sambutan dari rakyat Minangkabau dan karena itu gerakan nasionalisme itu diberikan landasan agama Islam. Melihat perumusan beginsel-verklaring Permi jang mirip sekali dengan keterangan dasar PNI-Soekarno (1928), hubungan tentunja ada antara PNI di Djawa dan Permi di Minangkabau. Permi adalah PNI berdasarkan Islam dan karenannya lebih menarik bagi rakyat Minangkabau.

Permi berkembang pesat dibawah pimpinan H. Moechtar Luthfi, Iljas Jacoeb, Djalaloeddin Thaib dan propagandis jang tjakap dan bersemangat, Rasoena Said. Tjabang² didirikan di Tapanuli Selatan, Bangkahulu, Palembang dan Lampung. Sifatnja jang radikal dibuktikannya dengan serangan² tadjam terhadap kaum adat dan kaum agama kolot, jang dianggap sebagai penghalang besar bagi kemandjuaan rakyat dan tanah air. Pemerintah Hindia Belandaupun tidak bebas dari kritik² tadjam. Karena itu Permi tidak sadsja mendapat rintangan dari kaum adat, kaum agama konservatif, tetapi djuga dari Pemerintah Hindia Belanda, jang segera turun tangan. Rasoena Said dipendjarakan di Semarang, Mochtar Luthfi dibuang ke Makasar, Iljas Jacoeb dan Djalaloeddin Thaib ke Digoel (1934).

Pemimpin² PSII, mengikuti djedjak Permi jang kian lama kian radikal dan berani, mengalami nasib jang sama. Mereka dibuang ke Digul. Kedua partai politik berlandaskan agama Islam, nasional dan anti-pendjadjahan itu kehilangan pamornja di Minangkabau, bujar dan kemudian membubarkan diri (1937). Larangan rapat, pengawasan jang ketat atas segala penerbitan dan pidato², termasuk chotbah hari Djumat di-mesdjid² sedjak tahun 1934 sudah sangat mempersempit ruang gerak dan lapangan hidup bagi Permi dan PSII di Minangkabau.

Hingga Djepang "masuk" (1942) segala kegiatan politik di Minangkabau dibelenggu oleh Pemerintah Hindia Belanda.

5. Minangkabau-raad.

Dalam rangka pelaksanaan politik desentralisasi dan lebih meng-gairahkan rakjat daerah untuk mempererat kerdjasama dengan pemerintahan djadjaan, Pemerintah Hindia Belanda membentuk "otonomie raden", dewan² otonom di-daerah² jang dianggapnja sudah "matang" untuk itu.

Minangkabau-raad, dewan Minangkabau, dibuka di Sumatera Barat (1938) jang disamping dewan penasehat, rakjat setempat dapat pula digunakan sebagai lembaga penjaluran aspirasi² politik rakjat Minangkabau, jang dikontrol oleh pemerintah setempat. Sebagai anggota ditundjuk ulama² (modern dan kolot), jang mendapat kepertjajaan pemerintah daerah, wakil² dari dunia perusahaan Indonesia, Tjina dan Belanda.

Pada tahun 1939 terdjadi lowongan di Volksraad bagi wakil dari Minangkabau. Pemerintah daerah Sumatera Barat ingin, agar Minangkabau-raad mentjalonkan seorang pensiunan demang. Anggota² Indonesia dalam Minangkabau-raad jakin, kalau daerahnja diwakili oleh seorang pensiunan demang, keadaan Minangkabau, politis maupun ekonomis, tidak akan mengalami perubahan apapun djuga.

Moh. Yamin, tokoh "Gerindo" (Gerakan Rakjat Indonesia) di Batavia, didekati oleh utusan Minangkabau-raad. Yamin bersedia mengorbankan kedudukannja sebagai salah seorang pimpinan Gerindo, jang sebagai landjutan dari PNI dan Partindo menganut sikap "non-kooperasi", tidak mau bekerdjasama dengan Pemerintah Hindia Belanda.

Yamin terpilih sebagai anggota Volksraad wakil Minangkabau. Pemerintah daerah Sumatera Barat geger. Rakjat Minangkabau gembira dan Gerindo memetjat Yamin. Dalam suasana politik dalam negeri ketika itu dan politik internasional jang kian menggawat, tidak banjak jang dapat dilakukan oleh Yamin bagi Minangkabau, ketjuali usaha memperkokoh landasan ekonomi bagi perdjoangan rakjat Minangkabau dengan membantu golongan saudagar menengah mendirikan bank (Bank Nasional di Bukittinggi dan Bank Saudagar di Padang).

6. Mendjelang Djepang "masuk".

Sedjak tahun 1937 Djepang di Asia Timur, bangkit sebagai negara militer jang menganut paham fasisme (1934), men-dengung²-kan sembojan "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timurlaya" dan meng-"claim" kepemimpinan Asia.

Sebagai negara industri jang haus koloni ("the have-not") Djepang bekerdjasama dengan Hitler-Djerman dan Mussolini-Itali, merongrong negara² barat jang kaya koloni ("the haves") untuk mengadakan pembagian daerah djadjahan jang lebih "adil".

Dalam bulan September 1939 petjah Perang Dunia II dan dalam musim bunga tahun 1940, dengan taktik "Blitzkrieg", pesisir Barat daratan Eropa dari Norwegia hingga Perantjis djatuh ketangan Djerman.

Negeri Belanda diduduki (Mei 1940). Pemerintah pelarian dibentuk di London. Amerika Serikat ikut dipihak negara² demokrasi dengan sembojan "to free the world from fear" dan "to save the world for democracy" (membebaskan dunia dari rasa takut dan menjelamatkan dunia buat demokrasi).

Gelombang rasa haru jang melanda Hindia Belanda dan uluran tangan pemimpin² Indonesia untuk ber-sama² menghadapi bahaya fasisme dengan mengadakan "inlandse militie", wadajib latihan militer bagi anak negeri dan mengikutsertakan rakjat Indonesia lebih aktif dalam pemerintahan djadjahan dengan membentuk "Indisch Parlemen", tidak digubris oleh Pemerintah Belanda. Hal itu sangat menusuk hati dan melukai perasaan bangsa Indonesia, jang resmi sekarang disebut "Indonesisch" (sebagai pengganti istilah "inlandsch"). Kata "Indonesia" bagi wilayah Hindia Belanda tetap dilarang.

Belanda membentuk "stad-" dan "landwacht" barisan pengawal

Belanda membentuk "stads- dan landwacht", barisan pengawal kota dan daerah, jang anggota²nja terdiri dari pemuda-pegawai Indonesia jang berpendidikan Barat. Hingga saat terachir Belanda masih bersikap "asking too much, giving too little", meminta terlampau banjak memberi terlampau sedikit, kepada bangsa Indonesia.

Djepang, jang tentaranja sudah maju (dengan djalan perundingan) sampai ke Vietnam sekarang dan Muang-thai, ingin In-

donesia djatuh ketangannja dalam keadaan utuh. Tanah air kita penting bagi mereka sebagai daerah pasaran dan sumber² bahan baku, diantaranya minjak bumi, guna melandjutkan perang jang sudah ber-larut² dengan Tjina.

Perundingan Pemerintah (Hindia) Belanda dengan Djepang mengalami kegagalan (1940). Dengan menggunakan perundingan dengan Amerika Serikat, jang sedang berlangsung di Washington, DC, sebagai tabir asap, tiba² pada dinihari tanggal 8 Desember 1941, angkatan udara Djepang menghantjurkan armada Pasifik Amerika Serikat di Pearl Harbor, Hawaii. Perang Pasifik pe-tjah dan Belanda sebagai sekutu A.S. melibatkan diri dalam perang itu.

Angkatan laut Djepang dari Laut Tjina Selatan mendesak ke-Selatan. Angkatan daratnja mengadakan doorstoot ke Malaya. Kapal perang "Prince of Wales" dan "Repulse", dikirimkan oleh Inggeris sekedar bantuan untuk menegakkan moril tentaranja di Asia Tenggara, dihantjurkan oleh Djepang.

Singapur, benteng terkuat di Asia Tenggara, djatuh (achir Pebruari 1942). Sumber² minjak di Palembang dan Djambi segera pula mereka duduki (permulaan Maret 1942). Pertahanan Belanda di Djawa runtuh. Belanda menjerah kepada Djepang tanpa sja-rat.

Tidak ada orang di Indonesia menjangka Belanda akan menjerah kalah setjepat itu. Tentara Djepang masuk ke Minangkabau tanpa mengalami rintangan. Propaganda Djepang, dilakukan setjara intensif melalui siaran radio, menggembar gemborkan tentara Dai Nippon, Djepang-raya, "sebagai pembebas rakjat djadjahan dari belunggu kolonialisme Barat". Mereka disambut di Minangkabau dengan kibaran bendera Merah-Putih dan Hinomaru, bendera Matahari Terbit.

Kegembiraan dan kelegaan jang mulanja meliputi perasaan sebagian besar rakjat Indonesia dan pemimpin²nja, ternjata terlampau pagi. Bendera Merah Putih diperintahkan untuk segera diturunkan. Kegembiraan segera bertukar dengan keketjawaan jang mendalam, karena "Tjigak pai, baru datang", monjet (berbulu merah) pergi, beruk datang (sebagai penggantinja).

7. Roman sebagai lukisan masjarakat.

Buku² roman dikarang oleh orang Minangkabau, terutama oleh jang hidup dan berusaha diluar daerah Sumatera Barat, mengupas masalah² Minangkabau dalam proses sedjarahnja antara lk tahun 1900 - 1942. Problematik jang menondjol dan tidak kering²nja untuk dibeberkan, ialah perbenturan nilai² lama dengan sikap dan pandangan hidup baru, akibat pengaruh didikan Barat. Pengarang² angkatan pertama terdiri terutama dari guru² lulusan "Sekolah Radja" di Bukittinggi sebagai pendukung dan penjebar unsur² kebudayaan Barat jang mula² dan pelakon²nja ialah guru pula. Masalah jang dikupas berkisar pada problim "kawin paksa", istilah jang baru lahir setelah berkenalan dengan pandangan hidup orang Barat mengenai soal perkawinan. Jang disebut "kawin paksa" itu ialah sistim perkawinan jang lazim dilakukan, anak diperdjodohkan dengan kemenakan dan telah berlangsung sedjak alam Minangkabau berkembang. Dirasa sebagai paksaan oleh jang bersangkutan, karena sesuai dengan sikap individualisme jang disebarkan oleh Belanda melalui lembaga² pendidikan dan buku² tjeritanja, sipemuda dan sipemudi tidak bebas memilih djodoh jang berkenan pada hati masing². Djudul buku roman itu seringkali sangat sentimentil, "Tjinta jang membawa maut", "Kasih tak sampai", dsb. Digambarkan dalam bentuk "hitam" dan "putih", manusia malaikat lawan manusia iblis, tetapi mengesan sekali pada pembatja²nja, jang umumnja terdiri atas pemuda-pemudi. Terdjalin disini pengaruh timbal balik antara masjarakat dan pengarang. Keadaan masjarakat mempengaruhi dan mengilhami pengarang, pengarang mempengaruhi dan mengilhami perobahan² masjarakat.

Angkatan pengarang kedua terdiri terutama dari siswa² "Dokter Djawa-school" jang kemudian bernama STOVIA (School tot opleiding van Inlandsche Artsen). Kupasan² jang mereka berikan tentang perbenturan adat dan modernisme di Minangkabau dikupas setjara lebih mendalam. Tokoh² pelaku tidak "manusia kertas" lagi dalam "setting" hitam dan putih. Pelopor-perintisnja ialah Marah Rusli dengan "Hikajat Siti Nurbaja"-nja, jang mendjadi klassiek sekarang. Aliran modernisme diwakili oleh Sjamsulbahri, anak demang Padang dan peladjar Stovia. Aliran konservatisme dalam tokoh Datuk Maringgih, saudagar setengah baja di Padang.

Méreka saling memperebutkan Siti Nurbaja, anak seorang saudagar jang memperoleh pendidikan Barat. Djatuh miskin dan tidak sanggup lagi membayar hutangnja kepada Dt. Maringgih, St. Nurbajalah jang diminta oleh Dt. Maringgih sebagai pelunas hutang itu. Dalam perkembangan selandjutnja St Nurbaja membunuh diri. Pada perang Pauh letnan Sjam (sulbahri) berhadapan muka dengan pemberontak Dt. Maringgih. Sebelum letnan Sjam menembak mati lawannja, masih sempat Dt. Maringgih memukulkan tongkatnja kekepala letnan Sjam dan ke-dua²nja mendjumpai adjalnja.

Bagi Marah Rusli perbenturan adat dan modernisme di Minangkabau merugikan adat maupun pendukung-pembawa modernisasi itu dengan penderitaan seluruh rakjat sebagai akibatnja.

Abd. Moeis, bekas peladjar Dokter Djawa-school, mengupas problematik itu lebih luas lagi dalam bukunja "Salah Asuhan" dan "Salah Pilih". Tokoh utama dalam "Salah Asuhan", Han(afi), meninggalkan isteri anak mamaknja, mengikuti kata hati mentjari Corrie, anak Belanda Indo bekas controleur BB di Solok, ke Djawa. Dididik sedjak dari ketjil menurut norma² Barat, tidak dapat ia menyesuaikan diri dengan tjara hidup Corrie, jang telah dikawininja. Corrie meninggal dunia (di Semarang), Han pulang kekampung, diedjek sebagai "Ulando gilo", Belanda gila, putus asa dan menghabiskan hidupnja dengan minum pel sublimat. Sebelum meninggal dunia masih sempat ia berpesan kepada ibunja, agar mendidik anaknja dari perkawinan jang pertama, tidak sebagai dia, jang "ular bukan, belutpun tidak".

Dalam "Salah Pilih" Abd. Moeis mengupas problematik kawin menurut pilihan sendiri antara dua pemuda dan pemudi, jang mendapat didikan Barat. Perkawinan itupun tidak mendapat keserasian seperti jang diharapkan. Sang isteri menemui adjalnja dalam ketjelakaan mobil, sang suami kembali kepada kebiasaan dan adat lama. Ia mengawini anak mamaknja, jang sedjak dari ketjil memang sudah diperdjodohkan dengannja.

Menurut penilaian Abd. Moeis modernisasi dengan meniru Barat setjara membabi buta, tidak menguntungkan Minangkabau. Djalan baru jang harus ditempuh ialah memodernisir adat, dengan mengambil unsur jang baik dari Barat dan meninggalkan unsur² adat jang menghambat. Tjara mentjapai "syncretisme" itu, tidak dikupas oleh Abd. Moeis. Mungkin dianggapnja masih ter-

lampau "pagi" untuk melakukannya.

Djamaluddin Adinegoro, djuga dari sekolah dokter (Stovia) mengupas perkawinan antar-suku ("Darah Moeda"), demikian pula Nur St Iskandar, lulusan Sekolah Radja, (Bukittinggi), ("Karena Mertua"), jang menerbitkan bentjana bagi kedua belah pihak. Bertambah djauh dari "kampung" (sanak saudara) orang Minangkabau kelihatannja bertambah progresip mengenai soal perkawinan, tetapi makin dekat ia kekampung, makin tidak dapat ia melepaskan diri dari kungkungan adat.

Dalam "Pertemuan" A. St Pamuntjak nan Sati mengupas problematik jang sama dengan Abd. Moeis. Masri, lulusan Sekolah Guru di Bukittinggi (sama keadaannja dengan pengarang), mengalami bagaimana pahit-getirnja kawin dengan anak mamak. Ditjerakan akan menimbulkan konsekwensi besar, karena kait berkait dan djalin-mendjalin hubungan kekeluargaan. Hidup terus bersama, merupakan neraka didunia. Tuhan sungguh pengasih dan penjajang, Masri bebas dari ikatan perkawinan jang tidak berbahagia itu. Isterinja meninggal dunia. Ia merantau ke Atjeh. Djatuh tjinta dengan seorang gadis disana, jang kemudian terbukti anak seorang djanda jang pernah ditolongnja di Bukittinggi dan ia kawin dengan pilihan hatinja itu.

Pengarang² Minangkabau dari zaman ini rupanja beranggapan, bahwa perbenturan adat dengan arus modernisasi jang melanda Minangkabau terutama sedjak tahun 1900, mempunyai akibat jang negatip bagi adat dan masjarakat Minangkabau. Problematik jang tetap akut hingga dewasa ini, belum mentjapai penjelesaiannja. Seminar "Adat", diadakan di Padang pada tahun 1968, pada dasarnya ditudjukan mentjari "way-out" dan perumusan perbenturan Minangkabau dengan arus modernisasi dalam iklim dan suasana Indonesia Merdeka. Ditinjau dari sudut pandangan jang lebih luas, masalah itu bukanlah spesifik Minangkabau, tetapi masalah Asia dan Dunia, diakibatkan oleh kemadjuan teknologi, sebagai unsur penting dari kebudayaan abad ke-20.

8. INS Kajutanam.

Bab ini rasanja tidak sempurna, kalau para penjusun buku ini tidak memberikan sekedar tjatatan mengenai "Indonesische Na-

tionale School" (INS) di Kajutanam, jang dipelopori, dibina dan diasuh oleh M. Sjafe'i.

Dipengaruhi oleh sistim "Arbeit-schule", sekolah-kerdja Kerchensteiner di Djerman setelah Perang Dunia I, sekembali ditanah air M. Sjafe'i berusaha menerapkan sistim itu di Minangkabau. Pegawai² Djawatan Kereta Api Sumatera Barat di Kajutanam, jang anak²nja tidak dapat diterima di Schakel-school Padang Pandjang dan masjarakat Kajutanam memberikan sebidang tanah di Pelabihan, antara Kajutanam dan Padang Pandjang, jang dapat didjadikan model oleh M. Sjafe'i guna melaksanakan tjita²nja. Berbeda dengan lembaga² pendidikan Pemerintah, jang menjamaratakan bakat dan kemampuan siswa² jang ditampungnja dan menjijapkan mereka untuk djadi pegawai maupun pekerdja pada kantor² Pemerintah dan swasta, Sjafe'i mendidik pemuda² Indonesia dengan mengembangkan bakat dan kemampuan masing². Mereka dibekali dengan ketrampilan, ilmu pengetahuan modern. Bakat mereka dipupuk dan dikembangkan, agar dapat berdiri sendiri dalam masjarakat sebagai pengusaha ketjil, ahli bangunan, seniman sastrawan, pelukis, dsb.

Dalam proses perobahan sosial-politik Minangkabau lulusan INS ikut menjumbangkan tenaga dan fikiran mereka, sebagai orang jang dididik dapat berdiri diatas kaki sendiri dan tidak menggantungkan nasib serta penghidupannja sebagai pemakan gaji di-kantor² Pemerintah Hindia Belanda maupun kantor² dagang Belanda.

Kesimpulan.

1. Arus modernisasi jang melanda Minangkabau sedjak permulaan abad ke-20, diintensifkan oleh "Ethische Politiek", menimbulkan "peasant-uprisings", jang mentjapai klimaksnja dengan "Perang Silungkang" (1926/27).
2. Arus modernisasi itu mengalir ke Minangkabau melalui dua sumber, dari Mesir dan Mekah dan dari Negeri Belanda, dengan "surau" dan sekolah² sebagai perantara.
3. Arus dari Mesir menimbulkan "Kaum Muda" dan jang dari Tanah Arab (Mekah) "Kaum Tua", jang bersatu kembali akibat tindakan reaksioner dari Pemerintah Hindia Belanda.

4. Reaksi Pemerintah Hindia Belanda sesudah "Perang Silungkang" dan tekanan depressie dunia, jang pada mulanja melumpuhkan segala aktivitas politik di Minangkabau, mengakibatkan timbul dan berkembang "Permi", gerakan nasional berdasarkan agama Islam.
5. Sifat Muhammadiyah di Minangkabau lain dengan di Djawa, karena iklim dan suasana politik di Sumatera Barat membuat Muhammadiyah di Minangkabau mendjadi gerakan pendidikan-sosial, jang tidak bebas dari pengaruh politik, terutama sedjak tahun 1934.
6. Gerakan pemuda asal Minangkabau di Batavia, jang anggota²nja kemudian mendjadi anggota dan pimpinan "Perhimpunan Indonesia" di Nederland, ikut memainkan peranan penting dalam pentjetusan Sumpah Pemuda dan mendjadi pemimpin² Indonesia dalam masa Persiapan Kemerdekaan dan Zaman Revolusi fisik.
7. Orang Indonesia asal Minangkabau banjak jang mendjadi besar dan ikut memainkan peranan penting dalam pergerakan kebangsaan dan sesudahnja, diluar daerah Minangkabau.
8. Sebagai literator orang Indonesia asal Minangkabau telah memperkaja perpustakaan Indonesia dengan masalah perbenturan adat dan modernisme, disamping ikut mempersiapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia.
9. Pada dasarnja perbenturan modernisme dan masjarakat bukanlah masalah jang specifik Minangkabau, tetapi merupakan masalah jang dialami oleh dunia dewasa ini sebagai akibat dari kemedjuaan teknologi.
10. Lembaga pendidikan INS di Kajutanam, disemangati oleh ide "Arbeit-schule Kerchensteiner", telah berhasil mendidik pemuda² Indonesia jang berani dan mampu berdiri diatas kaki sendiri dan banjak sedikit ikut memberikan sumbangan bagi perobahan sosial-politik di Minangkabau.

DAFTAR BATJAAN.

1. **Abdullah, Taufik** : Adat and Islam, An Examination of Conflict in Minangkabau, Indonesia II, Cornell Univ. Ithaca, N.Y., 1966.
2. **Benda, Harry, J./MC Vey, Ruth T** : The Communist Uprisings of 1926 - 1927 in Indonesia, Key Documents, Indonesia I, Cornell Univ. Ithaca, N.Y. 1960.
3. **Djamil, Ismail** : Islam dan Dunia di Mesir, Pustaka Rakjat, Djakarta, 1953.
4. **Gazalba, Sidi** : Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Buku II, Pustaka Antara, Djakarta, 1967.
5. **Hamka** : Ajahku, Riwayat Hidup Dr.H.Abd. Karim Amarullah, dan Perjuangan Kaum Islam di Soematera, Widyajaya, Djakarta, 1958.
6. **Koch, M.D.G.** : Om de Vrijheid, De Nationalistische Beweging in Indonesië, Jajasan Pembangunan, Djakarta, 1950.
7. **Kroef, J.M. van der** : Indonesia in the Modern World, Masa Baru Ltd. Bandung, 1956, dj. I.
8. **Mansoer M.D./Said, M** : Mendidik dari Zaman zaman, Dian Rakjat, Djk 1965.
9. **Natsir, M** : Capita Selecta, van Hoeve, den Haag- Bandung, 1954.
10. **Pringgodigdo, A.K.** : Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia, Pustaka Rakjat, Djakarta, 1963.
11. **Pluvier, J.M.** : Overzicht van de Ontwikkeling der Nationalistische Beweging in Indonesië in de jaren 1930 tot 1942, van Hoeve, den Haag- Bandung, 1953.
12. **Romein, J.** : De Eeuw van Azië, N.V.E. Querido's U.M. A'dam, 1952.

PENUTUP.

Kami tutup buku ini dengan "Pengakuan Kedaulatan" Republik Indonesia Serikat (RIS) oleh Belanda (29 Desember 1949), jang pada tanggal 17 Agustus 1950 menjelma menjadi "Negara Kesatuan Republik Indonesia" (NKRI). Lembaran baru dari Sedjarah Minangkabau Modern, sebagai bagian dari Sedjarah Indonesia Modern, mulai dengan peristiwa penting itu.

Bahan² Sedjarah Minangkabau Modern masih bertebaran. Djumlahnja banjak, seringkali sangat "controversial". Pelaku²nja banjak pula jang masih hidup dan berkuasa. Sedjarah Modern itu masih sangat peka sifatnja. Keahlian jang besar, dibarengi dengan ketekunan jang luar biasa dan keberanian moril jang tidak pula kurang besarnja, diperlukan untuk menuliskan babakan sedjarah itu.

Berpedoman pada utjapan Nabi s.a.w. "Hentikan makan sebelum kenjang", kami chawatir jang kami suguhkan dalam buku sudah lebih dari "mengenjangkan". Banjak masalah jang kami singgung hanja setjara sepintas lalu. Banjak problematik jang belum dipetjahkan. Tetapi sungguhpun demikian, kami padailah penulisan "Sedjarah Minangkabau" hingga ini.

Mengenai zaman pra-sedjarah dan mula-sedjarah Minangkabau umpamanja banjak bahan tjerita² rakjat, tambo dan kaba, seperti kami kemukakan dalam bab III dan IV jang harus diselidiki dan ditafsirkan. Hasilnja akan sangat berguna untuk dijadikan bahan bagi penulisan Sedjarah Minangkabau.

Bangsa mempunjai sifat² sebagai orang pribadi, anggota dari bangsa itu. Sebagai pribadi pada umumnja orang tidak suka diingatkan kembali pada peristiwa² tidak enak dalam perdjalanannya hidupnja. Ia berusaha keras untuk melupakannja, se-kurang²nja menekan kenang²an jang tidak menggembarakan itu kedalam alam bawah-sadarnja.

Minangkabau, jang sekarang penduduknja pada umumnja beragama Islam, tidak sangat gembira untuk diingatkan pada lintasan waktu, ketika belum menganut agama itu. Zaman ketika (sebagian besar dari) Minangkabau (Timur) dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Hindu-Buda, sedikit sekali meninggalkan bahan² ter-

tulis. Bahan² jang (masih) ada, dalam bentuk tambo maupun kaba, umumnja sudah di-Islam-kan. Usaha menjusun kembali Sedjarah Minangkabau lama jang meliputi lintasan waktu tidak kurang dari 1000 tahun, hanja dapat dilakukan dengan mengadakan perbandingan dengan daerah² Indonesia lain jang djuga mengalami "zaman Hindu-Buda" seperti umpamanja Djawa (Tengah dan Timur) ataupun dengan negara² Asia Tenggara lain seperti umpamanja Siam atau Kambodja (Vietnam Selatan), kalau tidak menggalinja dari sumber² asing jang telah diterbitkan.

Nama radja Minangkabau terbesar dalam sedjarahnja, Adityawarman, berasal dari zaman ini, dihapus atau disemukan dalam sedjarah Minangkabau. Ia bukan orang Islam, terlampau otokratik, karena berhasil menanamkan wibawa radja sebagai pemegang kekuasaan tunggal (selama ia hidup). Patung besarnja jang menakutkan dan sekarang menghiasi ruangan artja Museum Pusat di Djakarta, dilemparkan kedalam (anak) sungai Batang Hari. Tetapi maha-menteri pembantu²nja, Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan, setelah "di-Islam-kan" dan waktu hidup masing² diundurkan djauh kebelakang, di-"promoveer" sebagai tjakal bakal orang Minangkabau, peletak dasar hukum (adat) Bodi-Tjaniago dan Koto-Piliang. Anachronisme, pertentangan dengan waktu seperti ini, sering terdjadi sebagai akibat dari sedjarah jang tidak dituliskan, atau sekalipun sudah dibukukan, atjapkali dilakukan tanpa kritik-sedjarah ("historische kritiek").

Sumber² Barat terutama Belanda, mulai banjak sedjak tahun 1600. Sifatnja sudah tentu berat sebelah, tekanan terutama dilettakkan pada segi ekonomi dan politik, tetapi bukan tanpa arti bagi penulisan Sedjarah Minangkabau sedjak permulaan abad ke-17. Hanja bahasa sumber Belanda itu merupakan hambatan dan penghalang besar bagi generasi muda, penjelidik sedjarah kita sekarang pada umumnja.

Kaum ulama sebagai golongan tjerdik pandai, setelah lebih kurang selama satu generasi berhasil mengeliminir peranan politik kaum adat disebagian besar daerah Minangkabau, sebagai "kaum Padri" tidak mempunjai kepentingan memelihara dan meneruskan tjatatan² sedjarah (kalau ada) dari zaman sebelum mereka berkuasa. Zaman "Pre-Padri" adalah masa "Djahiliah" bagi kaum Padri. Kalau ulama² Sji'ah meng-Islam-kan tokoh² dan peristiwa²

Minangkabau dari "the pre-Islam period", kaum Padri sebanyak mungkin "mem-padri-kan" atau menghapus sama sekali pelaku² sedjarah di Minangkabau dari zaman "pre-Padri period".

Pengarang² Belanda kemudian, "in the post-Padri period", mengambil sikap, jang lebih kurang sama dengan sikap ulama² Sji'ah dan Padri sebelumnja. Merekapun merasa tidak berkewadajiban ataupun berkepentingan memberikan gambaran sedjarah Minangkabau "in the pre-Dutch period" jang tidak sesuai dengan pandangan atau penilaian mereka sendiri. Merekapun pada gilirannya "more or less" mem-belanda-kan, se-kurang²nja memberikan pandangan Belanda kepada peristiwa² sedjarah Minangkabau sebelum mereka berkuasa.

Visie penulis² Belanda, jang tentunja menondjolkan djasa² pahlawan mereka jang berhasil menegakkan kekuasaan Belanda di Minangkabau dan mengetjilkan tokoh² maupun peristiwa² sedjarah sebelumnja, tersebar luas dan diadjarkan sebagai "sedjarah resmi" di-sekolah² Pemerintah. Pengaruh pandangan itu masih terasa hingga sekarang dalam penulisan maupun pengadjaran sedjarah di-lembaga² pendidikan kita pada umumnja. Sudah sewajarnja penulisan sedjarah di Indonesia umumnja dan di Minangkabau chususnja disesuaikan dengan hasil² penjelidikan baru dibi-dang ini, hingga tidak selalu meng-ulang² "kebenaran" jang sudah tidak "benar" lagi.

Dengan kemampuan jang ada pada kami, para penjusun buku ini telah berusaha, dengan menggunakan sumber² jang dapat di-tjapai dan dikumpulkan, memberikan fakta² dan gambaran Sedjarah Minangkabau jang bebas dari "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Sungguhpun demikian visie kami itu tentunja tidak luput dari pengaruh latar belakang pendidikan, pengetahuan dan pengalaman (hidup) kami masing² dan oleh sebagian pembatja mungkin sekali dianggap sebagai "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Kami masing² tentunja tidak dapat membebaskan diri seluruhnja dari subjektivitas pribadi, subjektivitas lingkungan dan dari subjektivitas zaman kita berada sekarang dalam memberikan gambaran dan interpretasi Sedjarah Minangkabau.

Para penjusun buku ini berharapan dan menggembirakan hatinya dengan harapan itu, semoga buku ini berperanan sebagai batu

(besar) jang didjatuhkan kedalam kolam (luas), hingga menimbulkan riak dan anak riak jang kian lama kian meluas dan berkembang. Semoga usaha jang masih banjak mengandung kekurangan ini, dapat merupakan perangsang bagi jang lebih ahli dan berminat guna men-"tackle" masalah² sedjarah Minangkabau, jang hanya kami singgung sepintas lalu dan tidak dipetjahkan sebagaimana mungkin diharapkan oleh pembatja, dengan tjara jang lebih sempurna dan seksama.

Sebagai gambaran kami ingin mengemukakan masalah, betulkah kiranja dan apakah alasan kami untuk menuliskan, bahwa peristiwa pembunuhan keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Kota Tengah terdjadi pada tahun 1809? Kebanjakan buku jang ada sekarang mengemukakan tahun 1821 dan Parliindungan dalam "Tuanku Rao" mentjantumkan tahun 1804 sebagai waktu terdjadinja tragedi itu. Kami menganggap tahun 1804 agak terlampau "pagi", mengingat ketiga tokoh Wahhabi Minangkabau jang memelopori Gerakan Padri baru pada tahun 1802/1803 pulang kembali keluhak masing². Penanaman ideologi baru, penjebar-luasannja, pengendapannja hingga dapat melahirkan sokongan dari kalangan rakjat banjak, menghendaki waktu jang lama. Lama pula waktu untuk dapat menggiatkan rakjat, mengingat ketika itu sesuatu "ide" berkembang setcepat orang berdjalan kaki, guna menjusun tenaga buat menumbangkan sesuatu "orde" jang telah tertanam kokoh selama beberapa abad.

Tahun 1821 agak terlampau "sore", karena Tuanku Lelo, pentjetus dan pelaksana (terpenting) dari gagasan menghapus keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Pagarrujung setjara radikal itu antara tahun 1816 - 1833 "beroperasi" di Tapanuli Selatan sebagai salah seorang panglima Tuanku Rao (jang gugur di Air Bangis (1821), karena salah perhitungan dan taktik menghadapi serangan Belanda dari djurusan laut).

Ketika Raffles berkundjung ke Alam Minangkabau, diundangnja Tuan Gadis (jang telah mendjadi djanda) untuk datang dan menetap dibenteng Simawang (1818).

Kami menetapkan tahun 1809 sebagai tahun terdjadinja "duka-tjerita" Kota Tengah itu tidak sadja berdasarkan pertimbangan² diatas, tetapi djuga beralasan pendapat, bahwa Luhak Tanah Datar sebagai "wilajah keradjaan" dimana lebih kokoh tertanam pe-

ngaruh kaum penghulu daripada di-luhak² lain, baru diserang untuk ditaklukkan oleh kaum Padri dibawah pimpinan Tuanku Lintau, setelah paham Wahhabi sudah terpantjang kuat di Luhak Agam dan L-Koto dan "Harimau nan Salapan" sebagai sematjam "dewan eksekutif revolusioner" terbentuk dan berwibawa di Minangkabau. Pembentukan "dewan" itu terdjadi djauh sesudah tahun 1804.

Disamping itu semuanya ada pula buku jang menuliskan tahun 1819 sebagai waktu terdjadi pembunuhan besar²an di Kota Tengah itu, bertepatan dengan diserahkan kembali daerah Pesisir (Padang) oleh Inggeris kepada Belanda. Pada tahun itu Tuanku Lelo, seperti dituliskan diatas, sedang berada di Tapanuli. Kami berpendapat angka tahun itu salah salin, tepatnja mungkin sekali 1809.

Keputusan kami menetapkan tahun 1809 berdasarkan analisa diatas tentunja atas tanggung djawab kami bersama, dikemukakan disini sebagai salah satu tjara memetjahkan salah satu problematik sedjarah Minangkabau dari zaman jang belum begitu djauh djaraknja dari kita sekarang.

Mengenai bab VII jang kami sebut "Zaman Nasionalisme Lokal", meliputi "Post-Padri Period" hingga timbul Pergerakan Nasional di Minangkabau-, dalam buku ini kami namakan "Perubahan Sosial-Politik di Minangkabau" (Bab VIII)-, adalah zaman jang hingga sekarang kurang sekali disoroti dalam buku² sedjarah kita. Dalam lintasan waktu itu diletakkan dasar² bagi modernisme Minangkabau, jang pengaruh dan akibatnja hingga dewasa ini masih terasa di Sumatera Barat. Tokoh² pembaharuan Minangkabau jang penting dari zaman itu, sekarang sudah banjak jang dilupakan. Semoga buku ini dapat memberikan dorongan kepada sedjarawan muda Minangkabau untuk mengerahkan tenaga dan usaha menuliskan monografi berkenaan dengan masalah dan tokoh² Minangkabau ketika itu, seperti telah dilakukan oleh HAMKA umpamanja tentang bapak beliau, Dr. Hadji Abdul Karim Amarullah ("Ajahku"). Hasilnja tidak sadja akan memperkaja dan memperdalam pengetahuan kita mengenai periode itu dari Sedjarah Minangkabau, tetapi akan dapat pula dijadikan landasan bagi pembangunan Minangkabau sebagai bagian jang tidak terpi-

sahkan dari wilayah Republik Indonesia dan guna men-sukseskan REPELITA.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa melimpahkan taufik dan hidjah-Nja kepada pematja-pemakai buku ini dan mengurniakan kami, para penjusun, dengan Rahim dan Kasih-Nja. Amin.

PERIODISASI dan DAFTAR TAHUN² PENTING SEDJARAH MINANGKABAU.

I. BABAKAN PRA-SEDJARAH (hingga abad ke-7).

Peninggalan pra-sedjarah Minangkabau hingga sekarang antara lain diketemukan di Bangkinang dan disekitar D. Kerintji.

II. BABAKAN PROTO-SEDJARAH dan PERIODE MINANGKABAU TIMUR (abad ke-7-lk 1350).

- abad ke-6 Agama Buda Hinayana mulai berkembang di Minangkabau Timur.
- 671 I-tsing singgah dan memperdalam pengetahuannya mengenai Agama Buda di "San-fo-tsi" (Muara Tembesi).
- 685 Dalam perjalanannya pulang dari India I-tsing mampir di "Che-li-foche", Sjiwidjaja (Palembang).
- lk 700 Agama Buda Mahayana mulai berkembang didaerah Pesisir Timur.
- lk 720 Sri Maharadja Sirindrawarman dari "San-fo-tsi" masuk Islam.
- lk 1000 Agama Islam (aliran Sjiah) mulai berkembang di Minangkabau Timur.
- 1275 Ekspedisi Pa-malayu oleh Keradjaan Singosari (Kertanegara).
- 1286 Fihak Islam dilembah Batang Kampar kehilangan "backing" politik, karena Mera Silu (Malik as Saleh) menaklukkan dinasti al Kamil (Sjiah) di Daya Pase.
- 1294 Tentara Singosari (Pa-malayu ekspedisi) kembali ke Djawa.
- lk 1300 Malik al Mansur mendirikan kesultanan Aru Barumun.
- lk 1300-1350 Kesultanan Kuntu Kampar di Minangkabau Timur.

III. BABAKAN KERADJAAN MINANGKABAU/PAGARRUJUNG.

- 1347-1375 Adityawarman radja Melaju/Minangkabau.
- 1349 Kesultanan Kuntu Kampar ditaklukkan oleh Adityawarman. Ibukota Keradjaan Melaju, Darmasraya, dipindahkan kedaerah pedalaman Minangkabau dekat Limo Kaum sekarang. Prasasjti Kuburadjo.
- 1357
1511 → Prasasjti Pagarrujung dan Surawasa (Suroaso).
Bandar Malaka djatuh ketangan Portugis. Bandar Pariaman berkembang mendjadi pelabuhan besar didaerah Pesisir.
- lk 1550 Agama Islam berkembang di Minangkabau melalui daerah Pesisir dengan Ulakan sebagai pusat pendidikan agama. Atjeh mengembangkan pengaruh politik-ekonominja didaerah Pesisir.
- lk 1600 Kapal dagang Belanda jang pertama berlabuh di
- 1647-1660 Periode perebutan hegemoni politik-ekonomi antara Atjeh dan Kompeni (Belanda) didaerah Pesisir Barat Sumatera.
- 1663 Radja Indrapura dan penghulu² Bandar-X membuat perdjandjian dengan Kompeni di Batavia.
- 1663-1682 Perang ber-larut² didaerah Pesisir, akibat pertentangan politik-ekonomi Atjeh dan Kompeni.
- 1664 Kompeni mendjadikan p. Tjengkuk di Teluk Painan pusat kegiatan politik dan ekonominja didaerah Pesisir.
- 1667 Jang Dipertuan di Minangkabau Paduka Sri Sultan Achmad Sjah mengirim utusan ke Batavia.
- 1678-1682 Perang Saudara dikeradjaan Minangkabau setelah Sultan Achmad Sjah meninggal dunia. Keradjaan Minangkabau petjah dua.
- 1682 Bandar Padang mendjadi pusat kegiatan dagang dan politik Kompeni didaerah Pesisir.

Perdjandjian baru dengan Pariaman, Ulakan.
Tiku memerangi Kompeni.

Inggeris mulai menanam pengaruh politik dan ekonominja didaerah Pesisir Barat Sumatera (Bengkulen). Radja Ibrahim dari Pariaman, Anachoda Putih di Kota Tengah (Tabing) dan Radja Adil di Mandjuta terus memerangi Kompeni.

Indrapura berpihak kepada Inggeris dan memerangi Belanda.

Pauh menjerang Padang dan menghantjurkan lodji Kompeni.

Inggeris meluaskan pengaruhnja ke Barus.

Dibawah pimpinan Pauh, Pariaman, Tiku dan Ulakan menjerang Padang.

Ber-sama² dengan Bandar-X Pauh menjerang Padang.

Inggeris berusaha membuka lodji di Pariaman.

Pauh, Ulakan dan Tiku menjerang Padang.

Natal membuat perdjandjian dengan Inggeris.

Tapian na Uli (Sibolga) diduduki oleh Inggeris.

Pesaman (Air Bangis) diduduki oleh Kompeni.

Perang Belanda dengan Inggeris. Inggeris dari Bengkulu menduduki Padang.

Padang ditinggalkan oleh Inggeris.

Inggeris menduduki Air Bangis.

Badjak laut Perantjis le Mème menduduki Padang.

Padang dibawah kekuasaan Inggeris.

Mulai Gerakan Padri di Minangkabau.

Tuanku Lelo dari Tapanuli Selatan, bawahan Tuanku Lintau, melakukan pembunuhan massaal atas anggota² keluarga Radja Minangkabau, Pagarrujung.

IV. GERAKAN PEMBAHARUAN (lk 1800-lk 1900).

1803-1821 Gerakan Padri meluas keseluruh Minangkabau.

- 1816-1833 Kaum Padri meluaskan daerah kuasa mereka ke Tapanuli.
- 1821-1837 Perang Padri.
- 1818 Raffles sebagai gubernur Inggeris di Bengkulu mengundjungi daerah pedalaman Minangkabau.
- 1819 Akibat Perdjangjian London (1814) daerah Pesisir jang dikuasai oleh Inggeris, dikembalikan kepada Belanda.
- 1821 Tuanku Rao gugur pada pertempuran di Air Bangis akibat gempuran angkatan laut Belanda.
- 1822 Belanda dipukul mundur di Sulit Air. "Fort van der Capellen" didirikan di Batusangkar.
- 1823 Pertempuran di Bukit Marapalam. Tuanku Lintau memukul mundur Belanda.
- 1824 Perdjangjian Masang. Belanda mendirikan "Fort de Kock" di Luhak Agam. Benteng Belanda didirikan pula di Luhak lima puluh Koto (Pajakumbuh).
- 1825-1830 Gentjatan sendjata akibat Perang Diponegoro di Djawa. Belanda memperkokoh kedudukannja di daerah² Minangkabau jang telah dikuasainja. Kaum Padri lengah memperkuat kubu² pertahanan mereka.
- 1831 Belanda menjalahi Perdjangjian Masang dan menjerang daerah Padri dengan tiba².
- 1832 Pertemuan Tandikat. Golongan Ulama dan Penghulu bertekad bulat mengusir Belanda dari Alam Minangkabau.
- 1833 Belanda mengalami kekalahan hebat di Pantar dan Matur. Inisiatip perang ada ditangan kaum Padri. Belanda mengumumkan "Plakat Pandjang" sekedar untuk meng-ulur² waktu bagi persiapan² perang selandjutnja.
- 1834-1837 Perang Bondjol. Tuanku Imam Bondjol memainkan peranan penting melawan pendjadjahan Belanda di Minangkabau.

- 1838 Benteng Dalu², benteng pertahanan terakhir Kaum Padri, jatuh ketangan Belanda. Tuanku Tambusai melanjutkan perang gerilya melawan Belanda (1838-1865).
- 1840 Belanda memaksa rakyat Tapanuli Selatan, Minangkabau dan Bengkulu menanam kopi.
- 1841 Perlawanan Batipuh (Padang Pandjang), Pauh (Padang Luar Kota) dan Kubung XIII (daerah Solok-Muara Labuh).
- 1845 Perlawanan Kubung XIII patah, seluruh Minangkabau takluk dibawah kekuasaan Belanda.
- 1870 Tertjapai kata sepakat antara Inggris dan Belanda mengenai Sumatera.
- 1873 "Sekolah Radja" dibuka di Bukittinggi. Pengaruh politik, ekonomi dan kulturil Belanda makin meluas di Sumatera Barat.
- lk 1850-1890 Kemantapan politik belum tertjapai di Minangkabau. Pertentangan² agama antara "Tarikat Sjattariah" (Ulakan), "Tarikat Naksabandiah" (Tjanging), dan aliran modernisme dari Mekah.

V. BABAKAN PROKLAMASI (lk 1900-1950).

- 1908 "Perang Belasting" di Pauh, Manggopoh (Pariaman), Kamang (Luhak Agam) dan Kerintji.
- 1917 Pemuda Peladjar asal Minangkabau (dan Tapanuli Selatan) mendirikan "Jong Sumatranen Bond" di Batavia.
- 1918 "Sumatera Thawalib" didirikan di Padang Pandjang.
- 1919 Kongres "Jong Sumatranen Bond" di Bukittinggi.
- 1924 Sarekat Rakjat (PKI) menjusup ke Minangkabau.
- 1926-1927 Pemberontakan PKI di Sumatera Barat (Silungkang, Sawah Lunto, dan Sidjundjung).
- 1928 Usaha Pemerintah Hindia Belanda membatasi kegiatan² kaum ulama di Sumatera Barat mendapat

69. Soejono R.P. : Wawantjara dengan Kepala Dinas (bidang) Pra-Sedjarah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Djendral Kebudayaan Dep. P. dan K.
70. Soekmono, R. : Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia, dj. I dan II, Nasional Trikarya, Djakarta, 1959.
71. idem : Lokalisasi Sjiwidjaja, prasaran Seminar Sedjarah, MIPI, Malang, 1958.
72. Sulaiman, Setyawati : "Sedjarah Indonesia, I a/c Kementerian P.P. dan K. Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1958.
73. Tirtoprodjo, Susanto, : "Sedjarah Revolusi Indonesia" P.T. Pembangunan, Djakarta.
74. Vlekke, B.H.M. : "Nusantara", a History of the East Indian Archipelago, Cambridge, Mass. 1943.
75. Wertheim, W.P. : "Herrijzend Azië", A'dam, 1950.
76. idem : "Indonesian Society in Transition", van Hoeve Ltd., Bandung/The Hague, 1956.
77. Yamin, Mohd : "6000 Tahun Sang Saka Merah Putih" Balai Pustaka, Djakarta, 1956.
78. Zischka, A : "Ontwakend Azië", Nederlands' Boekhuis, Tilburg, z.j.
79. idem : "Japan Wereldveroveraar".